

BAB II

PENDIDIKAN, KEPERIBADIAN KAFFAH, ZIKIR DAN DOA, SERTA TAREKAT

A. Pendidikan

1. Konsepsi Pendidikan

Setiap manusia lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak tahu informasi, kemudian Allah SWT memberinya potensi pendengaran (*as sam'u*), penglihatan (*al abshar*) dan akal pikiran (*al af'idah*), agar manusia berterima kasih (Q.S an Nahl (16): 78). Berbeda dengan hewan, begitu lahir pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk hidup mandiri.

Untuk pemeliharaan, perawatan dan pengembangan potensi tersebut, anak manusia membutuhkan bantuan, bimbingan, pelatihan dan keteladanan (kebiasaan) dari orang dewasa, agar potensi tersebut tumbuh berkembang secara fungsional dan optimal. Ciri kedewasaan secara normatif didasarkan pada individualitas, sosialitas dan moralitas. Menurut Immanuel Kant, manusia hanya akan menjadi manusia, dapat hidup sebagai manusia, melalui pendidikan. Sebagai realisasinya diperlukan suatu sistem/konsep pendidikan yang terencana, terarah dan sistimatis. Dalam skala nasional konsep tersebut secara sistimatis seperti tertuang dalam Undang-undang Pendidikan Nasional.

Seiring dengan retorika kehidupan bangsa Indonesia dari masa ke masa, rumusan konsepsi dan tujuan pendidikan nasional ini mengalami perubahan, minimal

tiga kali sejak pasca kemerdekaan (1952, 1989 dan 2003). Perubahan rumusan ini bertujuan untuk lebih memberi arahan akan perbaikan dan pengembangan pemikiran, guna menemukan jati diri bangsa (Makmun, 2004: 8). Penyempurnaan paradigma tersebut nampak pada dua rumusan Undang-undang Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 2 tahun 1998 dan nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Sedangkan konsep pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I, pasal 1, ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Ditinjau dari fungsi dan tujuannya

Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Kedua rumusan tersebut menunjukkan bahwa hal-hal berikut:

- a. Hakikat pendidikan itu sebagai ikhtiar/upaya yang dilakukan generasi tua (terdahulu) untuk membina dan mendewasakan generasi muda/anak bangsa dengan menggunakan cara (alat, bahasa, media, dls) guna mewarisi dan

melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- b. Pendidikan merupakan upaya membawa peserta didik dari satu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik dalam pengertian yang komprehensif, baik moral maupun intelektual. Oleh karena itu pendidikan merupakan upaya yang seharusnya diprioritaskan dalam keseluruhan kehidupan kemanusiaan, jika tujuan hidup ini agar menjadi lebih baik dari kondisi pada saat ini (Abdul Hamid, 2001: 1). Seperti sabda Rasul SAW: *"Addabani Robbi faahsana ta'dibi"*, artinya "Tuhanku telah mendidikku, maka dengan pendidikan itu menjadikan aku orang yang baik". Karena itu hasil dari proses pendidikan harus memberi dampak positif kepada pembelajar dari kondisi tidak tahu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, meningkatkan pengalaman dan pengamalan, menjadikan ilmunya itu ilmu yang amaliah dan amal ilmiah.

Langeveld M.J (Makmun A.S, 1996: 23) mengemukakan pendidikan yang berorientasi pedagogis dan andragogis. Pedagogis dikonsepsikan sebagai suatu proses pendewasaan seseorang untuk menunaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri yang indikatornya:

- mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara ekonomis, siap berumah tangga : prinsip individualitas;
- memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu serta mampu membuat keputusan normatif secara bertanggung jawab; prinsip moralitas;
- mampu menjadi warga masyarakat yang konstruktif, produktif dan turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakatnya; prinsip sosialitas

Sedangkan pendidikan yang berorientasi andragogik (*adult education*) berpendirian bahwa dalam realitasnya, manusia yang telah mencapai dan berada pada tingkat/kategori dewasa pun pada umumnya masih membutuhkan bimbingan dan bantuan orang lain dalam hal dan batas tertentu seperti mengembangkan karir, penyesuaian sosial, pemecahan masalah-masalah pribadi. Maka pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses interaksi (perjumpaan) antara dua orang (dewasa) atau lebih dimana yang satu membantu yang lain atau saling membantu dalam rangka menemukan, memantapkan pandangan hidup dan keterampilan hidup secara lebih memadai.

Jika proses perjumpaan dilakukan secara terencana, maka dapat melahirkan pendidikan formal atau non-formal. Tetapi jika peristiwa tersebut terjadi tanpa direncanakan, namun mempunyai dampak yang serupa, maka dapat disebut pendidikan informal. Seperti dirumuskan Jarvis (Makmun, 1996), *'Planned series of events, having a humanistic basis, directing toward person's or person's learning and understanding.'*

Jumsai (2008: 18) mengemukakan pendapatnya mengenai ada dua jenis pendidikan lain, yaitu *worldy ecucation* (pendidikan duniawi) dan *educare*. Pendidikan duniawi akan memberikan seseorang pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencari nafkah dan dapat membantu seseorang menjadi terkenal, sedangkan *educare* akan membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan yang laten dari dalam diri dan akan mengubah seseorang menjadi orang baik. *Education* berkaitan dengan mendidik kepala sedangkan *educare* berkaitan dengan mendidik hati.

Hati nurani berasal dari pikiran super sadar di mana hati nurani akan mendikte seseorang untuk melakukan tindakan yang benar yang harus dilakukan. Hati nurani juga akan memberi tahu, mana perbuatan yang baik tanpa dibutuhkan pemikiran atau diskriminasi. Orang tersebut mengetahuinya begitu saja. Pada tahapan ini siswa menjadi guru bagi dirinya sendiri dan inilah bentuk belajar yang paling tinggi. Belajar melampaui jangkauan buku-buku, internet, guru-guru atau sumber pengetahuan lainnya.

Lebih lanjut, Jumsai mengemukakan ada lima nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan yang merupakan satu kesatuan. Jika satu nilai hilang, maka semua nilai akan hilang. Orang tidak akan merasakan kedamaian, bila tidak ada cinta kasih. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan, maka akan terjadi kekerasan atau *violence*. Nilai-nilai tersebut tidak bisa diajarkan, tapi harus dibangkitkan dari dalam diri siswa itu. Telah menjadi suatu kesalahan di masa lampau, guru-guru mengajarkan moralitas, etika, nilai-nilai, karakter yang baik, hanya sebagai mata pelajaran. Siswa bisa menghafal semua itu dan lulus ujian, tetapi mereka gagal dalam menerapkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Nampaknya secara umum sedang terjadi kemerosotan moral. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi hal itu dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*self-realization*) yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.

Tujuan model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terpadu untuk membantu siswa menjadi manusia unggul (*human excellence*) atau manusia seutuhnya, tidak

hanya dalam dimensi fisik dan mental, tetapi juga dalam dimensi spiritual. Tujuan tersebut bisa dimaknai untuk menghasilkan seseorang dengan kepribadian terpadu yaitu terjadinya keselarasan (keharmonisan) antara 3 *H*, *Head*/kepala (pikiran dan emosi), *Heart*/hati nurani (aspek spiritual) dan *Hands*/tangan (tindakan dan perkataan).

2. Kategori Pendidikan dan Tujuan Pembelajaran

Ditinjau dari programnya menurut P.H Coombs (Sudjana, 2000: 1-2), ada tiga kategori pendidikan:

- a. Pendidikan Formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, berjenjang dan bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk di dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademik dan umum, program spesialis dan latihan yang diselenggarakan dalam waktu yang terus menerus.
- b. Pendidikan Nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.
- c. Pendidikan Informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan dan media masa.

Selanjutnya Sudjana mengemukakan bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut mempunyai fokus tujuan yang berbeda, seperti berikut ini:

- a. Pendidikan sekolah, programnya bersifat formal, keluaran utamanya kognisi diikuti ranah afeksi dan psikomotorik (*skill*).

- b. Pendidikan nonformal, pendidikan di lingkungan masyarakat, ranah utamanya pada psikomotorik (*skill*) diikuti ranah kognisi dan afeksi.
- c. Pendidikan informal di lingkungan keluarga, fokus keluarannya pada afeksi diikuti ranah psikomotorik dan kognisi.

Agar memperoleh produk pendidikan secara utuh (total), maka perlu dibina keterkaitan dan kesinambungan dari *setting* ketiga institusi/lembaga pendidikan tersebut. Selain memiliki ranah-ranah tersebut, tujuan utama pendidikan harus mampu pula menciptakan dan menumbuhkan suasana budaya belajar bagi peserta didik atau menjadikan manusia pembelajar, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan masa depan yang penuh tantangan. Aktivitas belajar merupakan nafas dan pintu gerbang kemajuan suatu bangsa, karena bangsa yang maju dan moderen adalah bangsa yang berpendidikan. Bangsa yang berpendidikan akan tetap eksis dalam menghadapi persaingan hidup dengan bangsa lain.

Dalam membudayakan suasana belajar menurut Jauques Delores (UNESCO: 1996) ada empat pilar tujuan pembelajaran:

- a. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui dan memahami. Hasil belajar bukan semata-mata untuk memahami informasi, tapi agar bisa beradaptasi dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Mampu memberi motivasi untuk terus memperoleh ilmu pengetahuan. Seperti kata Al Ghazali semakin dipelajari ilmu itu semakin banyak yang perlu diketahui, maka timbul kebiasaan belajar atau *tolabul ilmi* sepanjang hayat. Menuntut ilmu agama bukan semata-mata hanya untuk memperoleh pengetahuan

tentang materi agama, tapi dituntut pula untuk mengamalkannya. Ilmu bukan hanya semata untuk dibicarakan, tapi untuk diamalkan (Q.S As Shaf (61): 2-3).

- b. *Learning to do*, belajar untuk melakukan apa yang telah dipahami. Mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan, sehingga mampu beradaptasi dan mengkritisi nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan lainnya. Mampu mengembangkan kompetensi, baik yang bersifat intelektual maupun mental spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT, "Sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran" (Q.S Al-'Ashr (103): 3).
- c. *Learning to be*, belajar untuk mengembangkan semua potensi secara optimal dan utuh (total). Belajar untuk mencapai kemandirian. Mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab yang mencerminkan kepemilikan pribadi utuh/kaffah.
- d. *Lerning to live together (in peace and harmony)*, belajar untuk mengembangkan kemampuan dan kesalehan sosial dengan damai dan harmonis. Mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran dengan tidak mengorbankan kepribadian yang dimilikinya. Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku (kabilah), berbangsa untuk saling mengenal dan memahami (Q.S Al Hujurat (49): 13).

Dampak era global yang semakin dirasakan, tak dapat dihindari keberadannya, terjadi saling ketergantungan hidup antara satu bangsa dengan masyarakat/bangsa lainnya. Jika sikap egoisme yang ditonjolkan dan bukannya kebersamaan, *ukhuwwah insaniyah* seperti dalam menghadapi krisis moral, masalah *global warming*, krisis ekonomi dan aspek-aspek kehidupan lainnya, maka manusia akan semakin jauh dari moralitas dan nilai-nilai akhlak karimah.

3. **Pendidikan Umum/Nilai**

Pendidikan Umum dimaknai sebagai Pendidikan Nilai-Moral-Norma seperti dinyatakan Djahiri A.K (1989: 17) bahwa Pendidikan Nilai-Moral-Norma adalah proses pilihan nilai-nilai, norma-norma, harapan serta proses transformasi, transaksi dan interaksi seluruh struktur organisme diri dengan lingkungan kehidupan nilai-moral-norma tersebut dan atau media stimulus terarah, sehingga tercapainya proses afektual dan internalisasi-personalisasi nilai-moral-pilihan tadi ke dalam tatanan nilai-keyakinan dengan penuh arti, kegunaan serta manusiawi. Nilai moral itu penting bagi pembentukan totalitas kepribadian seseorang, namun tidak kalah pentingnya membina, mengembangkan dan meningkatkan *affectual-skills* yang bersangkutan dalam kehidupan yang selalu dinamis. Pendidikan nilai, moral, etika, budi pekerti dalam Pendidikan Agama Islam disebut dengan akhlak karimah (mulia) atau akhlak *mahmudah* (terpuji).

Fokus dan arah Pendidikan Umum dalam pembinaan aspek-aspek kepribadian yang dikemukakan Soelaiman M.I (1988: 5) bahwa Pendidikan Umum adalah

pendidikan yang mengarah program dan tujuannya untuk membina seluruh aspek kepribadian siswa secara merata dan umum. Bersesuaian dengan pendapat Dawam Raharjo (1985) bahwa Pendidikan Umum sebagai ikhtiar Pendidikan Nilai dan Kepribadian (pembentukan jati diri manusia sebagai makhluk individu, sosial sekaligus hamba Allah Swt). Pada saat dilahirkan, manusia dibekali dengan seperangkat potensi yang meliputi kesadaran indrawi, akal dan kesadaran rohani. Potensi tersebut diwujudkan dalam taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi sebagai Insan Kamil (kaffah, paripurna).

Berkaitan dengan Pendidikan (Umum), Phenix PH (1964: 6-8) mengemukakan enam dunia makna sebagai acuan dalam kurikulum: *“Six fundamental patterns of manning emerge from the analysis of the possible distinctive modes of human understanding. These six patterns may be designated respectively as symbolics, empirics, esthetics, synoetics, ethics and synoptics”*.

Mengutip enam dunia makna yang disampaikan Phenix, Mulyana (2004: 36-38) menerjemahkannya sebagai berikut:

1. *Simbolik*

Makna ini meliputi bahasa, matematika, dan berbagai macam bentuk simbol yang tidak memiliki kaitan antara satu dengan lainnya (*nondiskursif*) seperti pola bahasa tubuh, ritual, dan ritmik. Makna ini dituangkan dalam struktur simbol manasuka dengan aturan-aturan bentuk dan perambatan yang dapat diterima oleh masyarakat dan diciptakan untuk alat mengungkapkan dan menyambungkan beragam makna lainnya. Sistem simbolik ini dipandang sebagai makna yang paling fundamental, karena tanpa makna ini manusia akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya.

2. *Empirik*

Makna ini terdiri atas ilmu pengetahuan tentang dunia fisik, benda hidup, dan manusia. Ilmu pengetahuan ini menyediakan uraian fakta, kesimpulan, rumusan dan penjelasan teori yang didasarkan pada hasil pengamatan dan uji coba tentang benda, kehidupan, pemikiran, atau masyarakat. Melalui makna ini seseorang dapat menguji kemungkinan-kemungkinan kebenaran empiris yang dikaji berdasarkan bukti-bukti, dikuatkan oleh data tertentu, dan didukung oleh sejumlah analisis tertentu.

3. *Estetik*

Makna ini terdiri atas sejumlah seni seperti seni musik, seni visual, seni gerak, dan sastra. Makna estetik terkait dengan keindahan tentang sesuatu obyek yang dipersepsi. Pada tingkat yang lebih rendah, sifat makna estetik berlaku subyektif, artinya setiap individu dapat memiliki cita rasa keindahan masing-masing. Namun pada wilayah estetik tingkat tinggi, makna ini berlaku dapat sampai pada keindahan yang hakiki yang semua orang dapat mengakuinya.

4. *Sinoetik*

Penggunaan istilah sinoetik ini, menurut Phenix, digunakan karena tidak ada konsep lain yang lebih tepat untuk mewakili pemahaman yang hendak dijelaskan. Namun demikian pemahaman dunia makna ini dapat dijelaskan dari pengertian pengetahuan pribadi, hubungan Aku-Tuhan, dan kesadaran-kesadaran yang bersifat langsung. Istilah itu pun sebagai analog untuk menggambarkan adanya hubungan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan kesadaran makna dalam menjalin hubungan secara interpersonal dan transendental. Pengetahuan personal ini merupakan suatu yang konkret, langsung dan penting.

5. *Etik*

Makna ini mencakup makna-makna moral yang memiliki konsekuensi tanggung jawab bagi seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Makna etika lahir karena fakta, persepsi, atau kepedulian seseorang untuk melakukan hubungan sosial secara harmonis. Berbeda dari ilmu pengetahuan yang terkait dengan pemahaman kognitif yang abstrak, seni yang mengekspresikan persepsi estetik, pengetahuan pribadi yang merefleksikan pemahaman intersubyektif, moralitas ini harus dilakukan melalui perilaku manusia yang didasarkan pada kebebasan, tanggung jawab, dan kehati-hatian.

6. *Sinoptik*

Makna sinoptik merupakan makna yang komprehensif dan integral. Makna ini meliputi sejarah, agama, dan filsafat yang merupakan kajian integral tentang empirik, estetik, dan sinoetik dalam satu keseluruhan yang koheren. Sejarah memberikan wawasan kewaktuan terhadap apa yang telah terjadi, agama terkait dengan makna-makna yang sifatnya

paripurna dan mutlak kebenarannya, sedangkan filsafat berkenaan dengan upaya melakukan penafsiran reflektif terhadap semua jenis makna. Untuk itu, menurut Phenix, pengajaran bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, seni, hubungan pribadi, moral, sejarah, agama dan filsafat merupakan bidang kajian yang penting dalam menyadarkan manusia terhadap enam makna yang digagasnya. Penyadaran makna itu dapat memberikan jawaban atas persoalan pendidikan yang dinilai Phenix tengah menghadapi tantangan berat akibat modernitas kehidupan yang diikuti oleh lahirnya nilai-nilai destruktif.

Selanjutnya, Pendidikan Umum memiliki ciri dan karakteristik sebagai berikut :

1. Diarahkan untuk membina dan mengembangkan kepribadian agar mencapai kesempurnaan/keutuhan (pribadi utuh)
2. Diberikan kepada semua orang, pada semua jenis, jenjang dan tingkat pendidikan (holistik).
3. Bertujuan membina Insan Kamil (manusia paripurna) atau manusia kaffah.
4. Membina sifat-sifat atau akhlak Ilahi yang harus dimiliki oleh semua manusia.
5. Membina dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengertian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang.
6. Membina makna-makna esensial bagi manusia yang mencakup makna simbolik, empirik, sinoetik, estetis, etik dan sinoptik.
7. Menekankan pada pengetahuan terintegrasi dan hubungan antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan (*integrated knowledge system*).
8. Berorientasi pada penyesuaian diri siswa dengan lingkungan/kondisi kehidupannya.
9. Bertanggung jawab tentang perkembangan emosional, sosial, moral dan intelektual secara seimbang dan integral.
10. Berkenaan dengan persoalan-persoalan individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab (*good citizen*) dan sebagai hamba Allah.

Sepuluh karakteristik tersebut tentunya masih bisa dikembangkan lagi, bukan suatu hal yang sudah final, minimal sudah dapat memberi gambaran perbedaan antara Pendidikan Umum dengan pendidikan lain pada umumnya.

4. Pendidikan Hati

Hakikat Pendidikan Umum adalah pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Karena itu pendidikan umum dapat dikategorikan dengan pendidikan hati. Hati (qalbu) merupakan salah satu komponen tubuh yang mempunyai peranan penting dalam konsep manusia utuh sebagaimana visi Pendidikan Umum SPS UPI, yaitu membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia secara utuh (kaffah). Sebagai komponen tubuh yang berperanan penting itu, qalbu itulah yang bisa memerintahkan perilaku baik dan buruk. Baik dan buruk manusia ditentukan oleh hatinya. Sabda Rasulullah SAW, *"..Ala wa Inna fi al-jasadi mudghatan, idza shalahat, shalaha al- jasadu kulluhu, wa idza fasadat fasada al- jasadu kulluhu, ala wahiya al- qalbu"*m artinya *"..Sesungguhnya pada jasad (tubuh) itu ada segumpal daging, jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika dia rusak/buruk, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah itulah qalbu"* (H.R Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan pendapat Al-Ghazali (tt, juz III : 6-8), ada empat potensi/dimensi yang mempengaruhi perilaku manusia : ***al-Qalbu, ar-Ruhu, an-Nafsu dan al-'Aqlu***.

- a. **Dimensi al-Qalbu (hati)** ada dua pengertian, pertama qalbu berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah *shanaubar* terletak di pinggir dada sebelah kiri didalamnya ada rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber/pusat ruh. Hati (jasmani) ini ada pada hewan bahkan pada orang mati. Pengertian kedua, qalbu (hati) berupa sesuatu yang amat halus (lathifah) bersifat Robbaniah (ketuhanan/kerohanian), tidak kasat mata dan tak dapat diraba serta dapat menangkap segala cita rasa, mengetahui dan

mengenal hakikat segala sesuatu. Hati *lathifah* ini yang jadi fokus pembicaraan yang akan diperkarakan (disiksa), dicela dan dituntut, ia mempunyai hubungan dengan hati jasmani. Begitu eratnya hubungan antara hati jasmani dan hati rohani, tidak banyak manusia yang tahu akan hubungan keduanya, terkadang membingungkan akal. Karena itu harus cermat dalam memahaminya seperti memahami sebuah benda dengan sifat/ karakteristik yang ada pada benda tersebut. Namun jika dilimpahi cahaya Allah, maka hati rohani ini dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah. Selain itu kesulitan memahami hati rohani (robbaniah) karena hubungannya yang sangat erat dengan ilmu *mukasyafah* (*ilham*) dan untuk memahaminya memerlukan terbukanya rahasia ruh yang bagi Rasul Saw sendiri jarang membicarakannya. Hati mempunyai aparat yang terlihat (*lahir*) dan yang tak terlihat (*batin*). Aparat yang terlihat oleh kasat mata seperti tangan, kaki, telinga, lidah, mata dan lain-lain seluruh anggota badan. Semua itu menjadi pelayan hati mengikuti perintahnya. Secara naluri semua anggota badan tunduk dan patuh kepada hati seperti ketaatan para malaikat kepada perintah Allah. Hanya bedanya para malaikat amat menyadari akan ketaatannya, sedangkan anggota badan mematuhi perintah hati karena *taskhir* (terpaksa).

Sesungguhnya hati memerlukan aparat tersebut sebagai kendaraan dan bekal untuk menuju Allah dengan melalui tempat-tempat yang dapat mengantarkan hingga berjumpa dengan-Nya. Itulah hakikat tujuan hati. Firman Allah SWT:

”Dan tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan untuk berbakti (beribadah) kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzaria (51): 56).

- b. Dimensi al-Ruhu (ruh)** ada dua pengertian, pertama ruh bermakna *al-lathifah* (halus) bersumber dari rongga hati jasmani kemudian menyebar ke seluruh tubuh melalui sarana nadi. Penyebaran ruh ke seluruh tubuh mengalirkan kehidupan dalam ujud perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman seperti cahaya lampu menyinari seluruh sudut rumah (listrik/batre). Makna kedua, ruh yang berpotensi untuk mengetahui dan mengenal segala sesuatu (abstrak). Ruh inilah yang menimbulkan kecerdasan qalbu (*jisim lathif*) sehingga menacapai kematangan yang sempurna. Jika manusia berada pada anasir malaikat, maka manusia berada pada tingkat *musyahadah* (penyaksian) pada Dzat Maha Agung, Maha Indah dan melepaskan diri dari nafsu angkara murka. Dalam konteks ini, manusia harus mengenal dirinya sendiri sehingga mampu menuju jalan Ilahi. Sabda Nabi saw: ”Barangsiapa telah mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya” (al-Hadits).

Al-Ghazali (2000: 41) mengatakan:

”Jika manusia ingin mengenal dirinya sendiri, maka ketahuilah bahwa manusia terdiri dari dua hal yaitu qalbu (hati) dan ruh (jiwa). Ruh manusia pada apapun juga mengikuti dan mengiringinya. Untuk mengetahui hakikat dan sifat-sifatnya merupakan kunci mengenal Allah SWT. Karena itu manusia harus melakukan *mujahadah* (perjuangan) hingga dapat mengenalinya. Ia merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya adalah Allah SWT. Maka dari tempat itu ia datang dan kepada-Nya ia akan kembali”

Manusia tidak akan mampu memahami hakikat ruh yang sesungguhnya karena merupakan kerahasiaan ilmu Allah, seperti firman-Nya: ” Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit” (Q.S Al-Isra (17): 85). Oleh karena itu hakikat ruh merupakan bagian dari kekuasaan dan hak prerogatif kewenangan Allah semata. Memahami hakikat ruh ini begitu unik, ajaib dan sungguh mengagumkan, semua potensi akal manusia tidak akan mampu untuk memahami substansi dan hakikat yang sebenarnya.

c. **Dimensi al-Nafs (nafsu)** ada tiga macam. Menurut ahli tasawuf, nafsu itu tempat berkumpulnya segala sifat-sifat (sumber dominan) yang cenderung tercela pada diri manusia. Karena itu nafsu ini harus dilawan dan diperangi sebagaimana diisyaratkan Rasulullah SAW, ”Musuhmu yang perlu engkau lawan adalah nafsumu yang ada di antara dua lambungmu” (H.R. Baihaqi). Nafsu model pertama ini, disebut nafsu *Ammarah* ada kecenderungan selalu menentang kepada Allah dan sulit untuk kembali kepada-Nya. Nafsu yang amat tercela termasuk kelompok iblis syaetan yang selalu mengajak pada kejahatan (Q.S Yusuf (12): 53). Kedua nafs *al-lathifah (muthmainnah)* nafsu yang terpuji, membawa ketenangan yaitu sesuatu yang abstrak yang membentuk jati diri dan esensi manusia serta mempunyai kemampuan untuk mengenal Allah SWT lebih dekat (Q.S al-Fajr (89): 27-28). Ketiga nafsu

lawwamah nafsu yang selalu mencela (menyesali) dirinya ketika lalai manakala tidak beribadah (Q.S al-Qiyamah (75): 2).

d. Dimensi al-Aqlu (akal)

Al-Aqlu dalam bahasa Indonesia (akal) berarti mengikat atau memahami sesuatu pada format hakikatnya. Menurut Al-Ghazali ada dua makna akal. Pertama diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu sebagai sifat dari ilmu yang tempatnya di dalam hati. Maka akal berarti pula hati nurani. Kedua diartikan bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Akal merupakan ilmu awal yang menjaga manusia dari kejelekan. Barangsiapa penjagaannya lebih kuat, maka dia lebih berakal. Sabda Rasul SAW, "Barang pertama yang Allah ciptakan adalah akal". Jika Adam AS tidak berakal, maka dia tidak mungkin dapat menerima ilmu dari Tuhan.

Langkah seseorang yang ingin menjadi hamba Allah yang baik, dia harus memperbaiki dan membersihkan hati terlebih dulu. Manusia tidak mungkin dapat memperbaiki hatinya, jika dia tidak mengerti dan mengenal karakteristik (hakikat) hati tersebut. Karena itu pengetahuan tentang hakikat hati dan sifat-sifatnya merupakan pokok ajaran agama sebagai sumber utama ajaran akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji). Sesungguhnya kemuliaan dan keutamaan manusia dari makhluk lain karena dia memiliki kemampuan untuk makrifat kepada Allah SWT. Dengan bermakrifat kepada Allah, manusia akan selalu berupaya untuk berbuat baik menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Hati (qalbu) menjadi perangkat yang mampu mengakses *ma'rifatullah*, mengenal Allah, selalu ingin *taqorrub* mendekat kepada-Nya, mengamalkan perintah-Nya (ibadah) dan mampu menyingkap rahasia Kemahabesaran-Nya. Sedangkan anggota-anggota badan lainnya sebagai alat pelayan dan pelaksana qalbu belaka. Dia yang menerima cercaan atau pujian. Amat beruntung bagi orang yang menyucikannya dan sungguh merugi bagi yang mengotorinya (Q.S Al-Syams (91): 9-10). Qalbu juga yang menebarkan cahaya Allah ke seluruh anggota badan atau membelenggunya karena hati yang gelap. Sebab itu, perilaku baik dan buruk terpancar dari sinar terang atau hati yang gelap. Ibadah (amal saleh) yang dikerjakan oleh anggota badan adalah penjelmaan dari cahaya hati. Sebaliknya hati yang durhaka dengan melakukan kejahatan merupakan pantulan dari hati yang gelap. Hatilah yang mewadahi segala gera-gerik kehidupan manusia. Karena itu orang yang telah mengenal hatinya berarti dia telah mengenal dirinya sendiri dan akan mengenal pula Tuhannya. *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*. Sebaliknya, jika dia jahil (bodoh) tidak mengenal hatinya, maka dia tidak akan mengenal dirinya dan tak akan mengenal pula Tuhannya. Demikian juga orang yang tiada mengenal hatinya, maka lebih tidak mengenal lagi hati orang lain dan akan terhibab (terhalang) hatinya dari *musyahadah* (menyaksikan), *muroqobah* (keterdekatan) serta mengenal sifat-sifat Allah SWT. Hati bisa meluncur ke titik terendah sejajar dengan setan dan bisa pula melambung ke posisi tertinggi alam *Malakut* yang berhampiran dengan Allah.

Orang fasik adalah orang yang tidak mau mengerti akan keadaan hatinya untuk *muraqobah*, menjaga dan mengintip apa yang ada dalam alam *Malakut* yang

tidak mudah untuk dimengerti. Firman Allah SWT, : "Mereka lupa kepada Allah dan Allah pun melupakan mereka, mereka itulah orang-orang yang fasiq" (Q.S Al-Hasyr (59): 19). Karena itu pengetahuan tentang hati dan hakikat sifat-sifatnya merupakan pokok ajaran agama (perilaku akhlak) bagi orang-orang yang menuju keridhoan Allah.

5. **Pendidikan Nilai (Akhlaq) dan Pribadi Utuh (Kaffah)**

Pendidikan Umum yang lazimnya disebut pula dengan Pendidikan Nilai. Pendidikan nilai berbeda dengan pendidikan pada umumnya karena bertujuan mengemas pengembangan pribadi utuh bagi peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai Pendidikan Nilai bukan saja kecerdasan nilai-nilai intelektual (kognitif), tapi lebih ditekankan pada pencapaian kecerdasan emosional, spiritual (akhlakul karimah). Karena itu hakikat Pendidikan Nilai dalam perspektif konsentrasi agama memiliki esensi dan identik dengan pendidikan akhlak karimah (mahmudah), pendidikan moral, budi pekerti, karakter, pendidikan bagaimana berperilaku santun. Pendidikan akhlak ini bersumber dari Ad Din (Al Qur'an dan As Sunnah). Dengan pendidikan akhlak karimah ini, para peserta didik (murid) diharapkan memiliki kepribadian utuh atau insan kamil yang selalu berusaha untuk mencapai derajat *kaffah* (paripurna) seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat Al Baqarah (2) ayat 208. Sebab itu salah satu indikator keberhasilan pendidikan nilai ini diukur dengan perilaku dan akhlak peserta didik dalam pengamalannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.

Dengan pendidikan, kepribadian manusia itu seharusnya kaffah, utuh, total, paripurna, komprehen. Jika manusia itu tidak memiliki pertahanan atau lemah, maka kepribadian tersebut menjadi retak (split) dan terjadilah degradasi moral. Untuk itu dilakukan berbagai upaya antara lain pendidikan yang terkait dengan pengamalan ibadah, di antaranya melalui dzikir dan doa.

Mengenai kaffah yang terdapat pada QS Al-Baqarah ayat 208, para ahli tafsir mengemukakannya sebagai berikut :

1. Al Buruswi (2006: 373)

“Istaslimu lillahi wa athi’uhu jumlatan dhahiran wa bathinan”, “berserah dirilah kamu kepada Allah dan mematuhi-Nya, total lahir dan batin”. *Kaffah* diartikan *qathibah* atau *kulliyyah* atau ‘*ammah*’, total seluruhnya dan jangan mencampurkan hal-hal lain ke dalam Islam. Awal peristiwa Abdullah bin Salam (Yahudi) setelah menganut Islam masih melakukan syariat lama dengan memuliakan Sabat dan mengharamkan daging unta serta air susunya. Hal itu menunjukkan bahwa setan meragu-ragukan hati mukmin dengan mencampur adukkan antara yang halal dan batil, karena setan adalah musuh manusia yang nyata

2. HAMKA (1966: 488-489)

Kaffah yang berarti semua atau seluruhnya. Pengertian pertama, seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang yang telah masuk Islam sebelumnya, mulai saat ini lebih baik mereka bersatu dalam Islam. Pengertian kedua, *kaffah* dijadikan ‘hal’ dari as-Silmi (Islam) itu sendiri. Seruan kepada sekalian orang yang mengaku beriman, kalau mereka Islam janganlah masuk separuh-separuh, sebagian-sebagian, tapi masukilah keseluruhannya. Jika mengaku beriman telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi Al-Qur’an dan tuntunan Nabi Saw, diakui dan diikuti. Semuanya diakui dengan mutlak, meskipun seandainya belum dikerjakan semuanya

3. Shihab (2008: 448-449)

Profil orang beriman yang berkepribadian *kaffah* yaitu mereka yang melaksanakan ajaran agama Islam secara keseluruhan, ia tidak mengamalkan sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna 'masuklah kamu semua *kaffah* tanpa kecuali, jangan seorangpun di antara kamu yang tidak masuk ke dalam kedamaian (Islam)'. Karena setan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, maka Allah melanjutkan pesannya 'dan janganlah kamu ikuti langkah setan'. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Ia bukan hanya menyatakan beriman tetapi tidak melaksanakan apa yang diimaninya. Bahkan lebih dari itu, ia adalah orang mukmin yang dengan imannya itu mampu memberi arah, mendorong dan mengendalikan fitrah jasmani, rohani dan nafs. Orang yang masuk Islam secara keseluruhan juga diartikan sebagai masuk dalam kedamaian sehingga semua kegiatannya ada dalam wadah atau koridor (kedamaian). Ia damai dengan dirinya, keluarganya, seluruh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta alam raya

4. Usman Najati (1989: 275-276)

Kepribadian *kaffah*, *insan kamil* (lurus, tidak cacat), kepribadian matang, sehat memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Dimensi Ruhani. Iman kepada Allah, menunaikan ibadah dan menerima ketetapan Allah. Perasaan yang selalu ingin dekat dengan Allah. Memakan dan menggunakan barang yang halal dan zikir yang *mudawamah* (terus-menerus).
- b. Dimensi Nafsani, seperti bersikap jujur, menjauhkan diri dari hasud dan kebencian, sadar diri, menjauhkan diri dari yang tak berguna (sia-sia), menahan tidak tidur (ibadah malam), tidak suka menyakiti orang lain dengan sombong, berbohong, loba/rakus, kikir, malas, pesimis, taat pada peraturan/hukum, adil, lapang dada, mandiri, bercita-cita tinggi, cermat, menerima kenyataan hidup dan tanggung jawab.
- c. Dimensi Sosial yaitu mencintai orang tua, suka bekerja sama, menyayangi anak, suka menolong, amanah, berkata benar, menjauhkan diri perbuatan negatif seperti dusta, hasud, korup, makan harta yatim, zina, membunuh, bersaksi palsu, dengki, mengumpat, fitnah, khianat, zalim, tetapi bersahabat, gemar bekerja dan mengatasi masalah-masalah sosial.

- d. Dimensi Biologi (jasmani) yaitu menjaga kesehatan badan dari bermacam penyakit, memenuhi kebutuhan jasmaniah, menghindari akhlak tercela, melakukan sesuatu sesuai kemampuan.

b. Pengertian Akhlak.

Menurut logat, akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluqun* artinya tabiat, perangai, kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku (Ya'kub, 1991: 11). Ada akhlak (tabiat) yang baik dan ada kebiasaan yang buruk. Akhlak yang baik disebut akhlak karimah (mahmudah) dan akhlak yang buruk disebut akhlak madmumah (tercela). Makna lain adalah *khuluqun* berarti kejadian atau sistem perilaku yang dibuat (Q.S As-Syu'aro (26): 137). Sebab setiap manusia lahir (bayi) dalam kondisi tidak berbusana. Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah SWT, maka aurat badaniahnya memerlukan busana (pakaian) dan rohaniannya agar menjadi santun dihiasi dengan busana taqwa (Q.S Al-A'raf (17): 26). Akhlak sebagai media yang mengkondisikan manusia berhubungan dengan Khalik secara baik, sesuai dengan tuntunan-Nya dan berlaku baik pula terhadap sesama makhluk. Menurut al Ghazali, akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir, menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia.

Akhlak mahmudah (karimah) merupakan pola perilaku dengan mengimplementasikan nilai-nilai iman (aqidah), Islam (ibadah) dan ihsan (akhlak). Ketiga dimensi tersebut saling berkolaborasi, sehingga terjadilah pengintegrasian antara akhlak dengan amal dan amal/ibadah yang berlandaskan pada keimanan. Selain itu dalam praktik amaliyah diperlukan pula dimensi lain yaitu ikhlas (Q.S Al

Bayyinah (98): 5), sehingga bisa mencapai derajat taqwa (muttaqin) yaitu hamba Allah dengan kedudukan paling mulia di sisi-Nya (Q.S Al Hujurat (49): 13). Sebab itu semua amalan dalam Islam mengarah pada muara taqwa di mana orang tersebut dapat mencapai akhlak karimah (mulia). Sebagaimana yang dikatakan Rasul saw, bahwa mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya (H.R Tirmidzi).

Jika ditamsilkan sebuah pohon, maka iman itu sebagai akar, ibadah sebagai batang dan akhlak (ihsan) itu merupakan buahnya (amaliah). Agar buah amal tersebut tidak buruk atau terkena hama (riya), maka harus dipupuk, dirawat dengan sifat ikhlas, sehingga tumbuh kokoh sebagai pribadi taqwa, beramar ma`ruf nahyi munkar, berbasis kalimat tauhid '*la ilaha illallah*'. Akarnya menghujam kuat, batangnya kokoh, bercabang, beranting menjulang tinggi (tidak layu) dan amat rimbun daunnya. Buahnya dapat dinikmati setiap saat dengan seizin Allah dan memberikan kesejukan di sekelilingnya (Q.S Ibrahim (14): 24-25). Dengan ketaqwaan dan akhlak mulia tersebut, maka orang-orang beriman diharapkan menjadi umat unggulan, *khoiro ummah/excelence* (Q.S Ali Imran (3): 110) menuju kehidupan bangsa yang cerah bermartabat (berpribadi kaffah).

Menurut Sauri (2011: 44-61), bagi individu-individu yang berkehendak mencapai akhlak mulia, harus memenuhi 10 (sepuluh) dasar :

1. Dasar taubat. Menyadari bahwa dirinya banyak melakukan dosa-dosa dan kesalahan, sehingga ia selalu butuh akan pengampunan Allah.

2. Dasar *zuhud*. Tidak silau dengan gemerlapnya dunia. Tidak menempatkan kemewahan dalam hatinya.
3. Dasar *'uzlah*. Ia berusaha keras untuk maju dan profesional dalam menyiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negaranya, namun tekadnya “menyendiri” dalam arti tidak pamer atau berbangga diri.
4. Dasar *qona'ah*. Ia senang hati menerima apapun pemberian Tuhan. Ia menyukuri dan menikmati.
5. Dasar sabar. Ia sadar dan rela memaksa jiwa raganya untuk melaksanakan perintah, menghindari dan menjauhi larangan-larangan Allah. Ia juga mau menerima ujian dan musibah yang diberikan Allah.
6. Dasar *tawakkal 'ala llah*. Ia menyerahkan segala urusan kepada Allah.
7. Dasar *tawajuh ilallah bilkulliyati*. Ia mengikuti ajakan Allah dalam segala aspek kehidupan dan menghindari ajakan selain dari ajakan Allah dan Rasul-Nya.
8. Dasar *mulazimatu dzikr*. Membiasakan berzikir, yakni “mengingat” Allah dalam setiap aktivitas, kapan saja dan di mana saja.
9. Dasar *muraqabah*. Ia menyadari selalu berada dalam pengawasan Allah.
10. Dasar *ridho*. Ia melepaskan semua kepentingan pribadi semata-mata untuk mencapai ridho Allah.

c. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.

Pendidikan akhlak karimah harus di mulai dari anak usia dini di lingkungan keluarga. Selanjutnya, pendidikan di luar lingkungan keluarga (sekolah dan masyarakat). Antara ketiga lembaga pendidikan tersebut saling keterkaitan dan harus saling menopang. Meskipun dalam prakteknya ada pemilahan dari ketiganya, namun hakikatnya adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu membina manusia berpribadi utuh (paripurna). Sebagai manusia yang multidimensi yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri pribadi, masyarakat dan alam dalam arti luas serta refleksi perwujudan akan keyakinannya kepada Allah SWT. Utuh dalam pengertian kaffah, yakni niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuannya direalisasikan dalam hidup bermasyarakat yang dipersembahkan kepada Allah SWT (Dahlan, 1988).

Peribahasa Arab mengatakan: *'At ta'allum fis shighari kan naqsyi 'alal hajari wat ta'allum fil kibari kan naqsyi 'alal ma-i'*. Belajar di waktu kecil (usia dini), bagaikan mengukir di atas batu dan belajar ketika besar/tua bagaikan menulis di atas air'. Pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak di usia dini akan lebih membekas hingga masa dewasa/tua bahkan sepanjang hayat. Pendidikan akhlak (Islam) pada usia dini merupakan saat yang tepat dan akan lebih berhasil. Hal ini karena fitrah manusia yang suci, cenderung untuk berbuat baik, taat, patuh, menurut, tidak membangkang sesuai dengan pola dari Allah SWT (Q.S Ar Rum, (30): 30). Pesan Rasul SAW kepada orang tua untuk mengajari anak belajar shalat hingga usia tujuh tahun dan jika seusia 10 tahun anak tidak mau melakukannya, maka boleh ditakut-

takuti atau 'dikerasi/dipukul' dan saat mulai dipisahkan tempat tidurnya (H.R Abu Daud).

Kewajiban orang tua membina dan merawat agar fitrah anak itu tumbuh berkembang secara wajar, mengarah pada kebajikan (positif), dan mencegah/menjauhkan anak dari perbuatan yang buruk (negatif) dengan penuh keakraban serta kasih sayang. Kesabaran dan kasih sayang inilah sebagai kunci keberhasilan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana Luqman telah sukses mendidik putranya (Q.S Luqman (31): 12-19). Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menghormati ibu bapaknya dan mendo'akan keduanya agar Allah mengampuni kesalahan serta menyayangi keduanya, seperti kasih sayang ketika mendidiknya semasa kecil (Q.S Bani Israil (17): 23-24).

Kebiasaan yang baik (perintah Allah) bagi anak harus selalu dipupuk, dilatihkan, dan dikembangkan. Anak seusia satu tahun sering menirukan langsung ketika mendengar suara adzan di radio/TV dengan menempelkan tangan ke telinganya, kemudian merebahkan badannya di atas sajadah, meskipun sujudnya seperti posisi orang tidur. Karena itu kebiasaan shalat berjama'ah di masjid (di rumah), berzikir, berdo'a, belajar membaca Al Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya, perlu ditanamkan dan dilatihkan pada jiwa anak sedini mungkin setiap selesai shalat fardhu.

Semasa kecil anak itu bagaikan tunas. Sebagai tamsil meluruskan tunas rebung adalah lebih baik dan lebih mudah dari pada ketika bambu telah membesar. Upaya preventif lebih baik dari pada kuratif. Pendidikan akhlak bagi anak jangan

sampai terlambat, baik berakhlak kepada Allah ataupun sesama mahluk. Jika terjadi keterlambatan (penyimpangan) terkadang anak bisa menjadi musuh bagi orang tuanya (Q.S At Taghobun (64): 14). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama/akhlak anak amat besar. Seperti sabda Rasul SAW: *"Kullu mauludin yuladu 'alal fitrah, fa abawahu yuhawwidanihi, wa yunashironihi wa yamajjisanihi"* (H.R Bukhori dan Muslim). Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua asuh, sekolah dan lingkungan lainnya, turut pula membentuk dan mengembangkan pola kepribadian anak.

Menurut Megawangi (2004: 25), bahwa pola kepribadian manusia dibentuk oleh 2 faktor, yaitu faktor *Nature* (fitrah Allah) dan faktor *Nurture* (sosialisasi pendidikan). Dalam suatu observasi dinyatakan bahwa betapa pentingnya pengaruh pendidikan (lingkungan) ini, karena turut membentuk kepribadian seseorang, seperti dikemukakan Hurlock (1974: 104):

Jika anak hidup (semasa kecil) dengan celaan (cemoohan), maka dia belajar untuk menyalahkan (orang lain).

Jika anak dibesarkan dalam perseteruan (permusuhan), maka dia belajar untuk menyerang.

Jika anak dibesarkan dengan rasa takut, maka dia belajar diliputi perasaan cemas.

Jika anak dibesarkan dengan belas kasihan, maka dia belajar mencari peluang untuk dikasihani.

Jika anak dibesarkan dengan rasa iri hati, maka dia belajar mencari kelemahan.

Jika anak dibesarkan dengan penuh semangat, maka dia belajar untuk meraih hasil.

Jika anak dibesarkan dengan penuh toleran, maka dia belajar menjadi penyabar.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka dia belajar menghargai orang lain.

Jika anak dibesarkan dengan kepercayaan, maka dia belajar mencintai.

Jika anak dibesarkan dengan persetujuan, maka dia belajar menyukai dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, maka dia belajar meraih kesuksesan.
Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, maka dia belajar memahami nilai-nilai keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan amanah (tanggung jawab), maka dia belajar memahami kebajikan dan kebenaran.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka dia belajar mempercayai diri dan orang lain.

Jika anak dibesarkan dengan keramah-tamahan (kesantunan), maka dia belajar bahwa dunia ini tempat yang baik dimanapun dia berada.

Dalam proses pembelajaran guru/pendidik harus memahami akan kebutuhan muridnya baik keilmuan maupun bimbingan keterampilan, sikap berperilaku yang baik, sehingga murid dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Menurut Nasih Ulwan (1985: 737), "Interaksi antara guru dan murid dalam situasi pembelajaran harus dilandasi dengan penuh kesadaran dan saling pengertian karena kedua hal tersebut akan menumbuhkan rasa kasih sayang serta keikhlasan". Kasih sayang dan keikhlasan guru terhadap murid akan memberi ketenangan dan rasa aman baginya. Demikian juga murid akan merefleksikan sikap tawadlu' (rendah hati) terhadap guru dan menempatkannya sebagai guru, pembimbing yang berwibawa dan merupakan tuntutan serta syarat mutlak bagi seorang pendidik/guru (M.I Soelaeman, 1988: 46).

Selain interaksi, komunikasi yang akrab, intensif dan konsisten, maka kedisiplinan dalam proses pembelajaran antara guru-murid akan turut pula mempengaruhi perkembangan pribadi murid. Karena tak ada kedisiplinan yang efektif tanpa adanya komunikasi yang efektif-interaktif dan sebaliknya kedisiplinan yang tinggi tumbuh dari proses pendidikan yang interaktif dan konsisten.

B. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang diakui keberadaannya sejak prakemerdekaan hingga masa kini yang mempunyai andil besar bagi pembangunan agama dan moral bangsa. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang masih memegang teguh dalam mengembangkan nilai-nilai tradisional, membina dan mengembangkan jiwa para santri yang berjiwa mukmin dan takwa melalui proses pembelajaran, pembinaan ibadah serta pengembangan akhlak karimah secara komprehensif (Islami). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren bertujuan antara lain melahirkan para santri atau ulama yang mampu mensinergikan kemampuan berpikir dan berzikir (mengingat Allah) setiap saat sepanjang hayat. Di pesantren, santri belajar untuk mengharap ridho Allah dengan hati yang selalu berzikir mengingat Allah swt. seperti tercermin dalam surat Al Kahfi (18) ayat 28. Karena itu fungsi pesantren pada umumnya selain membina keilmuan, juga membina kepribadian, akhlak mulia dan jiwa pengabdian yang tinggi bagi para santrinya baik kepada Allah maupun terhadap masyarakat.

Proses pendidikan di pesantren menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (Mansur, 2004: 12) adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ilahiyah dan nilai insaniyah pada anak didik (santri) melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ilmu pengetahuan termaksud adalah ilmu yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan

relasinya terhadap Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta. Kriteria nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada sifat-sifat Allah dan hukum-hukum-Nya, baik hukum yang tertulis (qur'aniyah) maupun tidak tertulis (kauniyah). Nilai-nilai insaniah merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang memiliki sifat dinamis temporer (Mansur, 2004: 12-13).

Secara kronologis lahirnya pendidikan pesantren ini merupakan upaya para ulama salaf (pendahulu) yang amat menyadari akan bahaya *westernisasi*, pembaratan (kristenisasi) terutama pada masa-masa penjajahan pemerintahan Belanda terhadap sebagian penduduk masyarakat di pedesaan (Iskandar, 1987: 64-68). Selanjutnya menurut Iskandar bahwa pesantren di Indonesia saat-saat ini belum mampu menghasilkan kader ulama dalam pengertian luas yang memiliki pengetahuan Dinul Islam secara total dan integral. Selama ini pengertian Islam di pesantren masih banyak diterjemahkan sebagai konsepsi hukum (fikih), bukan sebagai *way of life* (ideologi) yang notabene memiliki porsi paling besar, kurang ditanamkan. Akibatnya sebagian kiyai lebih tertarik akan godaan politik praktis dari pada konsentrasi dan mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantrennya.

Karena itu, H.M. Rasyidi (Al-Muslimun, No. 34/Juni, 1987: 50) mengemukakan perlu adanya pembaharuan sistem pendidikan di pesantren ini bagaimana mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang komprehensif ditengah ketidakstabilan sikap, perilaku, tatanan hidup dari sebagian masyarakat Indonesia untuk dijadikan alternatif dalam upaya pengembangan model pendidikan

yang kontekstual, integral dan utuh. M. Natsir (Al-Muslimun, No. 34/Juni, 1987: 55) menambahkan, model pendidikan yang bukan hanya mengajarkan kitab-kitab kuning dan hukum fiqih semata, tetapi juga pemahaman aqidah dan syari'ah secara utuh dalam menyuburkan kepribadian yang Islami. Atas dasar itu maka pesantren merupakan kubu pertahanan mental dari abad ke abad

1. Pesantren dan nilai tradisional

Meskipun pada dekade 1970-an sebagian besar pendidikan di pesantren khususnya di Jawa Barat mengalami perubahan besar dengan diselenggarakannya sekolah-sekolah umum (SLTP – PT). Namun, sistem pendidikan tradisional masih tetap dipertahankan dan dilestarikan. Seperti dikemukakan Abdurahman Wahid bahwa tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, maka harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual (Mansur, 2004: 14).

Salah satu landasan moralitas di pesantren berprinsip pada motto (postulat) *"Al muhafadhatu 'alal qodim al shalih, wal akhdu bil jadidi al ashlah"* dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang positif dan menggali nilai-nilai baru yang lebih positif (maslahat). Nilai-nilai hidup yang ditransformasikan kepada para santri berorientasi pada pandangan hidup para ulama (kyai) sesepuh yang memimpin pesantren tersebut. Pendidikan fiqih sufistik yang mengacu pada konteks nilai-nilai moral kehidupan *ukhrowi* lebih diutamakan dari kehidupan duniawi. Pengamalan ajaran agama (Islam) bukan sekedar teori, tapi dipraktekkan dalam perilaku keseharian. Sumber kitab-kitab tasawuf yang memadukan antara fiqih dan amalan-

amalan akhlak merupakan pelajaran utama seperti kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul 'Abidin*, *Ta'limul Muta'allim* dan kitab-kitab lainnya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi ciri moralitas pendidikan di pesantren yang diserap oleh para santrinya dan menjadi pola pandangan hidup mereka seperti sikap kepatuhan dan ketawadu'an kepada kyai.

2. Peran Kyai

Peranan Kyai dalam kehidupan pesantren amat dominan bahkan dijadikan model dalam kehidupan para santri di pesantren. Kepribadian kyai dipandang sebagai teladan oleh para santri dan masyarakat sekitarnya bahkan dalam lebih luas lagi. Terkadang ada santri yang bermukim untuk beberapa waktu dan berkeliling di beberapa pesantren besar (terkenal) hanya untuk ber-*tabarruk* (wasilah memperoleh berkah) kepada kyai sepuh yang dikunjunginya. Setelah mendapat restu dari kyai yang kharismatik tersebut, baru dia berani memimpin pesantren di daerahnya.

Kharisma dan keteladanan kyai merupakan suatu modal sekaligus sebagai model panutan yang dapat mempengaruhi perilaku (kepribadian) masyarakat (Sumantri, 1994 : 21). Bagi para santri, itu sudah jelas. Kepercayaan akan keunggulan dan keutamaan akhlak karimah pribadi kyai inilah salah satu faktor yang dapat mendorong dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran para santri. Tanpa kepercayaan, kedisiplinan dan rasa kasih sayang dalam proses pembelajaran antara guru (mursyid) dan murid, maka akan menemui kesulitan, karena keduanya tidak ada jalinan batiniyah. Sebagaimana sabda Rasul saw, yang muda (murid) hendaknya

menghormati yang tua (guru/mursyid) dan yang tua hendaknya menyayangi yang muda.

Kehadiran kyai (mursyid) di hati para santri (murid), baik ketika ada (hadir) ataupun tidak hadir (absen), karena ada jalinan batiniah tersebut, maka para santri tetap merasakan kehadirannya. "*Present in present and present in abstain*". Hal itu seperti yang disampaikan Dahlan (1983 : 12), Rasulullah SAW hadir empat belas abad yang lalu namun ajarannya masih dapat dirasakan, dikenang, ditaati dan diamalkan bahkan kehadirannya selalu dirindukan oleh orang-orang yang beriman. Demikian pula para ulama, kyai sebagai pewaris ilmu nabi sangat dihormati ketika *bertawajjuh* (audiensi) dalam proses pembelajaran.

3. Keunggulan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki nilai-nilai khas yang terus dikembangkan melalui poses pendidikan dengan transformasi dan internalisasi nilai terhadap para santri. Menurut Odih (Robithoh, 28 Maret–26 April 2009), pesantren memiliki beberapa keunggulan, antara lain berikut ini:

- a. Dalam sistem pesantren, santri mendapatkan teladan yang kongkrit dari teori moral yang dipelajarinya. Teladan yang kongkrit terletak pada figur sang kyai, keluarganya, serta para guru. Selain memiliki banyak teori tentang moral dan nasehat-nasehat yang mulia (*mau'idzah hasanah*), di hadapan mereka *terdapat uswatun hasanah* (teladan yang baik).

- b. Dalam sistem pesantren, siswa mendapat pendidikan, pembinaan serta pengawasan selama dua puluh empat jam penuh. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan manapun. Karena itu, kyai dan pihak pengelola bukan hanya dapat memantau amaliah (pengamalan) dari ilmu yang diajarkan, namun juga budi pekerti sang murid. Ukuran keberhasilan bukan hanya pada sisi kemampuan menguasai teori semata-mata
- c. Sejak dini para siswa telah ditanamkan bahwa tujuan hidup manusia bukan untuk mencapai kesuksesan secara material semata. Lebih dari itu, tujuan hidup manusia adalah mengabdikan secara paripurna pada sang Khalik dalam segala **sisi kehidupan** (kaffah).
- d. Hidup bersama di lingkungan pesantren dalam waktu 24 jam membuat siswa saling mengerti, memahami dan menjalin persaudaraan. Mereka belajar menjadi siswa yang unggul dengan memberikan manfaat kepada sesama
- e. Kehidupan pondok pesantren selalu diliputi suasana kesederhanaan dan kebersahajaan. Hal itu bermakna kekuatan, ketabahan, perjuangan dan penguasaan diri dalam menghadapi berbagai kesulitannya. Sifat dan sikap *mubadzdzir* dan tidak proporsional merupakan hal yang tabu dalam kehidupan pesantren.
- f. Sejak dini para siswa sudah berlatih hidup berdikari, sanggup menolong diri sendiri, tidak menggantungkan diri kepada pertolongan orang lain.

g. Terdapat hubungan yang erat antara iman, ilmu dan amal, atau antara aqidah, syari'ah dan akhlaq. Semua itu senantiasa dipelihara dalam setiap kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

C. Kepribadian, Guru dan Murid

1. Kepribadian dalam Al Qur'an menurut Ahli Tafsir/Hikmah

Utsman Najati (2005 : 382-383) menyatakan bahwa dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (2) ayat 2-20 Allah SWT mengisyaratkan ada tiga klasifikasi pola/tipe manusia, yaitu *Mu'min*, *Kafir* dan *Munafiq*. *Mu'min* terdapat pada ayat 2-5 (4 ayat), *kafir* terdapat pada ayat 6-7 (2 ayat) dan *munafiq* disebutkan pada ayat 8-20 (13 ayat). Mereka ditunjukkan pula dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an, bahkan masing-masing nama tersebut menjadi nama surat di antara 114 surat Al Qur'an, yaitu surat *Al Mu'minūn* (orang-orang yang beriman) surat ke 23 dan surat *Al Mu'min* (orang yang beriman) surat ke 40, surat *Al Kafirūn* (orang-orang kafir) surat ke 109, dan surat *Al Munāfiqūn* (orang-orang munafik) surat ke 63. Al Qur'an mengungkap ketiga pola/tipe manusia tersebut dengan ciri-ciri khusus, sehingga ketiganya dapat diidentifikasi dan dibedakan antara satu dengan yang lain.

Utsman Najati (2005: 382-383) mengklasifikasikan kepribadian berdasarkan tiga pola perilaku atau tipe manusia dari berbagai ayat atau surat Al Qur'an. Ciri-ciri paling penting yang membedakan ketiga pola atau tipe mereka yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan antara lain mengenai akidah, ibadah, akhlak, hubungan sosial, hubungan keluarga, emosi atau perasaan, pola pemikiran, kehidupan praktis

atau profesi dan fisik. Sementara menurut Al Ghazali (Yakub, juz 4, 1984: 26-38), kepribadian itu *hati* yang bersih dari noda hitam (dosa). Berdasarkan Hadits Nabi SAW riwayat Ahmad dan Thabrani, hati itu ada beberapa macam. Hati yang bersih, padanya pelita yang bersinar cemerlang, itulah hati orang mu'min. Hati hitam terbalik, itulah hati orang munafik. Hati melintang, padanya keimanan dan kemunafikan.

Al Ghazali menyimpulkan, kehitaman hati itu disebabkan dosa. Apabila seorang hamba Allah berdosa, maka menitiklah pada hatinya suatu titik hitam. Maka apabila dia mencabut dosa itu dengan bertaubat, hati itu berkilat kembali. Jika dia kembali berdosa (tanpa taubat), niscaya bertambah titik hitam itu, sehingga hatinya tinggi (hitam kelam), itulah karat namanya. Manakala dosa telah bertindis lapis (bertumpuk), niscaya tertutup hatinya dan saat itu butalah hatinya untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan agama (islam).

Ahli lainnya, Abdul Mujib menyatakan kepribadian menurut Al-Qur'an berarti berbicara mengenai kepribadian Islami, karena Islam tak bisa dipisahkan dari sumber utamanya yaitu Al Qur'an, di samping sumber-sumber lainnya al Sunnah, dan khazanah ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan pengkajian sumber-sumber nilai tersebut menggunakan pendekatan integralistik komprehensif (universal). Kepribadian Islami merupakan kepribadian yang berorientasi dan berakhir pada *teo-antroposentris* yang pada akhirnya membentuk insan kamil yaitu manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan (Mujib, 1999: 6).

Landasan struktur kepribadian Islami adalah fitrah. Sebagaimana sabda Rasulullah, "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (H.R. Bukhari dan Muslim). Kemudian, "Fitrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku. Sistem tersebut memiliki citra unik (al-Islam) yang telah ada sejak awal penciptaannya" (Mujib, 1999: 35). Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut "kepribadian" dan kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia.

Definisi Mujib tersebut mempunyai makna yang hampir sama dengan term kepribadian menurut Allport dalam Sumadi (2002: 205). Kepribadian disebut organisasi dinamis karena manusia terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin (perasaan). "Dinamis" karena konstitusi fitrah yang potensial dapat berkembang untuk mencapai kesempurnaan hidup. "Citra yang unik" karena manusia memiliki fitrah melebihi dari makhluk lainnya seperti fitrah beragama (Islam), berbudaya, bersosial, berbahasa dan lain sebagainya. Demikian juga fitrah manusia memiliki natur, watak sifat dan cara kerja yang khas. Semuanya masih bersifat potensial yang perlu diaktualisasikan menurut kondisi aslinya dan kondisi asli fitrah tersebut sebagaimana yang terdapat pada ajaran Din al-Islam.

Mujib (1999: 133) menambahkan, manusia itu memiliki fitrah jasmani, fitrah ruhani dan fitrah nafsani. Fitrah jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan

fitrah ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Gabungan kedua fitrah ini disebut fitrah nafsani yang merupakan struktur psikoposik kepribadian manusia.

Fitrah nafsani memiliki tiga potensi yaitu kalbu, akal dan nafsu. Kalbu (*fitrah Ilahiah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). Akal (*fitrah insaniah*) merupakan aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). Nafsu (*fitrah hayawaniah*) sebagai aspek bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen *fitrah nafsani* tersebut berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Ditinjau dari sudut tingkatannya kepribadian (Islami) merupakan integrasi aspek-aspek fitrah ilahiah, insaniah *dan* hayawaniah, dan jika ditilik dari fungsinya merupakan integrasi dari daya emosi (rasa), kognisi (cipta) dan konasi (karsa) yang mewujudkan tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara, tertawa dan lain sebagainya maupun tingkah laku dalam seperti perasaan, pikiran, niat dan lain sebagainya.

Fungsi psikologi kepribadian Islam yang bersumberkan Al Qur'an, as-Sunnah dan kajian ilmu Islam lainnya adalah untuk mempelajari tingkah laku manusia. Setiap tingkah laku memiliki citra dan keunikan tersendiri gambaran/ekspresi dari pelakunya. Tingkah laku bisa nampak dari segi lahiriah maupun batiniah ataupun perpaduan keduanya. Antara perilaku lahir dan batin bisa bersesuaian, tapi bisa juga bertentangan. Semua itu disebut tingkah laku.

Aktivitas tingkah laku manusia bisa mengarah pada hal yang positif atau negatif seperti iman dan *kufur*, tauhid dan *musyrik*, cinta dan benci, baik dan buruk dan seterusnya. Sabda Nabi SAW, "*Alā wa inna fil jasadī mudghatan, idzā shalahat*

shalahal jasadu kulluhū, wa idzā fasadat fasadal jasadu kulluhū, alā wahiyaḥ qalbu.”

“Sesungguhnya di dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, apabila dia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan apabila dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah itulah dia qalbu” (H.R. Bukhari dari Nu'man ibn Basyir). Oleh karena itu setiap tindakan kepribadian manusia haruslah didasarkan pada nilai ibadah (Q.S. Al Dzariyat, 51:56) dan dengan niat memperoleh ridho Allah SWT. Sabda Nabi SAW: “*Innamal a'mālu binniyyāti, wa innamā likullimriin mā nawā*” “Sesungguhnya setiap amal itu haruslah dengan niat (karena Allah dan rasulnya) dan tiap amal perbuatan seseorang tergantung apa yang diniatkannya...” (H.R. Bukhari dan Muslim dari Umar ibn Khattab r.a).

Dapat ditafsirkan bahwa kepribadian dalam perspektif Al-Qur'an merupakan integrasi dari sistem qalbu, akal dan nafsu. Ketiganya bisa bekerja sama, tapi dapat pula bersaing dan berkompetisi untuk mewujudkan kepribadian. Dalam pengintegrasian atau persaingan tiga komponen tersebut akan mewujudkan tiga corak kepribadian, yaitu kepribadian ammarah, lawwamah dan kepribadian muthmainnah. Kepribadian ammarah terdapat pada kelompok orang-orang yang zalim, yaitu manusia yang lebih banyak berbuat keburukan dari pada kebajikannya. Kepribadian lawwamah terdapat pada orang yang berimbang antara kebaikan (ibadah) dan keburukannya (dosa). Kepribadian muthmainnah yaitu orang yang selalu mengutamakan berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran serta rindu akan kehadiran Allah dalam qalbunya. Firman Allah SWT: “*Faminhum dhālimun linafsihī, waminhum muqtashidun, waminhum sābiqun bilkhairāti biidznillāhi*”

“Maka di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, ada yang di tengah-tengah dan ada pula yang lebih mendahulukan berbuat kebajikan” (Q.S. Fathir, (35): 32).

Berdasarkan uraian tersebut, dalam proses belajar mengajarpun akan terjadi interaksi, komunikasi antara guru/pendidik dan murid/peserta didik, maka akan muncul perilaku guru yang mana yang lebih dominan, apakah perilaku yang terlahir itu dari fitrah jasmani atau fitrah ruhani ataukah keduanya menyatu dalam fitrah nafsani. Manusia adalah mahluk yang dimuliakan Allah SWT, karena dia diciptakan dengan struktur kepribadian yang komplek/lengkap maka manusia patut mensyukurinya dengan meniatkan setiap melakukan kegiatan apapun termasuk kegiatan mengajar-belajar harus didasarkan pada motivasi ruhaniah, ibadah dan keikhlasan. Karena itu seorang guru/pendidik pantang “bersandiwara” di hadapan murid-muridnya, sebab mereka akan “merekam” perilaku guru tersebut.

Djawad Dahlan. (1983:11-12), mengemukakan tentang sebuah ilustrasi kepribadian seorang pendidik:

Penampilan kita sebagai guru atau pendidik akan mempunyai ma'na tersendiri bagi kehidupan anak didik. Anda melihat saya berada di atas mimbar. Benarkah anda melihat saya, padahal yang anda lihat hanya sepotong bagian badan saya. Itupun tertutup pakaian. Yakinkah bahwa saya berkaki? Bukankah anda tidak pernah melihat kaki saya? Mengapa anda tidak menganggap saya tidak bersepatu? Dengan melihat serpihan-serpihan diri saya, melihat “kebotakan” kepala saya, anda sudah dapat merekonstruksi saya secara menyeluruh. Demikian pula anak didik terhadap penampilan pendidik dan bukan yang disajikannya.

Anak didik tidak menangkap secara pasif segala yang ada pada guru dan yang disampaikan guru atau pendidik, melainkan ia seperti menggunakan suatu tapisan. Ia

meneropong dan mengolah kembali apa yang dihadapinya, selaras dengan pribadi dan situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan hendaknya tercermin dalam ucapan dan perbuatan pendidik yang memungkinkan anak didik dapat membacanya dan menirunya. Dengan tindak dan ucapannya, pendidik menjelaskan kepada anak didik apa yang dikehendaknya. Setiap pendidik mempunyai tempat tersendiri dalam dunia anak didik. Pendidik yang baik akan selalu dikenang anak didik dan selalu disebut-sebut. Dialog dengan guru yang baik akan berlangsung terus, sekali pun tidak dalam bentuk tatap muka.

Empat belas abad yang lalu Rasulullah SAW lahir, namun sampai kini tetap berlangsung dialog dan komunikasi dengan anak didiknya. Garis hidup yang diajarkan dapat dihayati oleh anak didik. Kalaulah seorang pendidik hanya menampilkan kebbaikannya sebagai kedok untuk menutupi diri yang sesungguhnya, maka anak didik akan mengolah apa yang dilihatnya dan bahkan mungkin mampu menembus kedok yang digunakan pendidiknya. Sekiranya pendidik bersandiwara, anak didik pun akan menjadi "pemeran sandiwara yang baik".

Betapa pentingnya penampilan kepribadian guru dihadapan muridnya, seorang penyair (Arab) berkata:

Wahai guru yang mengajari orang lain
Mengapa tidak untukmu pengajaran itu
Kau tunjukkan resep obat kepada yang sakit
Bagaimana obatmu dapat menyembuhkan,
sedang kau sendiri juga sakit
Mulailah dari dirimu,
Baru kau melarang orang lain
Bila kau hentikan semua yang dilarang,
Maka engkaulah orang yang bijak

Barulah diterima petunjuk dan nasihatmu
 Dengan wawasan ilmumu,
 Dan manfaatlai pengajaranmu

2. Kriteria dan karakteristik guru muslim (Mursyid)

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan (1985: 737-767), untuk menumbuhkan kemampuan murid baik akidah keimanan, akhlak, perkembangan fisik, intelektual dalam kehidupan individual maupun sosial, maka guru harus memiliki sifat-sifat/karakteristik sebagai berikut:

1. Seyogianya guru (mursyid) itu orang yang ikhlas. Semua kegiatan pembelajaran harus diniatkan karena Allah, Baik dalam penyampaian materi, perintah, larangan, nasihat, bimbingan maupun memberikan sanksi terhadap murid. Keikhlasan merupakan dasar keimanan dan citra islam, karena Allah tak akan menerima amal apapun tanpa dasar keikhlasan. Guru hendaknya meluruskan niatnya ketika hendak mengajar ataupun melakukan kegiatan lainnya untuk mencapai ridho Allah swt, sehingga Allah menerima seluruh amalnya. Demikian pula keikhlasan akan melahirkan kasih sayang antara guru dan murid sehingga murid akan menyerap apa yang diajarkan gurunya. Firman Allah SWT dalam (Q.S Al Bayyinah (98) ayat 5, "*Wa mā umirū illā liya'budullāha, mukhlishīna lahuddīna hunafā a*", yang artinya "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus". Sabda Rasul SAW, "*Innallāha*

azza wa jalla lā yaqbalu minal ‘amali illā mā kā na lahū khālīshan, wabtaghī bihī wajhahū”, artinya ”Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla tidak akan menerima amal kecuali karena keikhlasannya, maka carilah wajah-Nya” (H.R. Abu Daud dan Nasa’i).

2. Sifat takwa. Takwa merupakan salah satu sifat yang penting bagi seorang guru/pendidik sebagaimana sifat yang dimiliki para ulama Rabbani, yaitu rasa takut kepada Allah dengan melakukan amal shaleh, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Berusaha keras selamanya untuk melakukan pekerjaan yang halal dan menjauhi yang haram. Ketika Umar bin Khatab ditanya Ubay bin Ka’ab tentang takwa, beliau menjawab: ”Bila engkau berjalan dan di situ banyak duri tajam yang membahayakan, maka apa yang engkau lakukan?” Maka dia menjawab: ”Berjalan cepat sambil berhati-hati (waspada)”. Itulah takwa.
3. Jika guru/pendidik/mursyid tidak memiliki sifat takwa yang seharusnya ia melakukan amal shaleh sesuai dengan kaidah Islam. Namun, ia berpaling dan berperilaku jauh dari ketakwaan, tidak ragu lagi murid pun akan meniru seperti perbuatan gurunya. Karena itu, guru harus benar-benar memahami dan memiliki ketakwaan, jika murid-muridnya diharapkan untuk menjadi orang-orang yang baik, lurus, gemar melakukan kebajikan dan kemaslahatan. Allah berfirman “*Yā ayyuhlladīna āmanuttaqullāha wa qūlū qaulan sadīdan*”, artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar“

(Q.S Al Ahzab (33): 70). Dari Abu Hurairah, salah seorang sahabatnya bertanya kepada Nabi SAW, “*Yā Rasūlallāh, man akraman nāsa, qāla atqāhum*”, “Ya Rasulullah siapakah orang yang paling mulia? Nabi menjawab: “Orang yang paling takwa di antara mereka” (H.R Bukhari dan Muslim). Lalu, diriwayatkan oleh Thabrani dari Nu'man bin Basyir, sesungguhnya Rasul SAW bersabda: “Bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu, sebagaimana mereka mencintai dan berlaku baik padamu”.

4. Harus berilmu (pengetahuan). Pendidik/mursyid harus menguasai ilmu, baik ilmu tentang prinsip dasar pendidikan/pengajaran maupun ilmu mengenai syari'at (hukum) Islam. Pengetahuan ini penting karena guru harus memahami mana yang boleh (halal) dilakukan dan mana yang tidak boleh (haram). Misalnya akhlak mulia, sendi-sendi Islam dan hukum dalam Islam. Dengan pengetahuan tersebut, dia akan menjadi seorang guru yang bijaksana dan profesional. Anak didik akan dituntun ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan pola hidup Rasulullah SAW, penuh keteladanan dari Rasul sendiri maupun kehidupan para sahabat dan *tabi'in*.
5. Sebaliknya jika guru/mursyid tidak memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan seperti yang telah diuraikan, maka ia tidak punya pegangan acuan dan I'tibar (ibrah) serta tidak akan mampu membina generasi yang diharapkan. Tidak bedanya seperti “teko” yang kosong tak mungkin

menyuplai air terhadap orang yang kehausan. Mungkinkah seorang ayah akan menuai buah (hasil) dari anaknya yang bodoh.

6. Maka bagi guru/mursyid dengan berorientasi pada Alqur'an dan as-Sunnah, hendaknya dia berupaya terus untuk meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme keguruannya. Demikian pula, dengan penuh kesungguhan dia akan mampu meningkatkan pendidikan generasi muda bangsa yang berpendidikan dan menempatkannya menjadi bangsa yang kuat bermartabat di dunia.
7. Sifat *al-Ittizan* dan *al-Hilmu* (demokratis dan bijak). Guru/mursyid yang adil, bijak dan santun cenderung akan mampu merespon muridnya untuk berkata santun, sopan dan berperilaku baik, terpuji serta akan selalu menghindarkan diri dari perilaku rendah (tercela). Guru/mursyid yang santun tak bedanya seperti raja yang dielu-elukan dan didambakan rakyatnya atau bulan purnama yang menyinari bumi.
8. Oleh karena itu Islam mengajak khususnya kepada para guru/mursyid untuk memahami dan mendalami Al Qur'an dan Hadits Nabi, karena sifat santun merupakan kepribadian dan karakteristik utama guna menjadikan manusia yang beradab berakhlak mulia. Firman Allah SWT, "... dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (Q.S. Ali Imran (3): 134). Hadits Nabi SAW, "Sesungguhnya padamu ada dua

perangai dan Allah menyukainya, santun dan lemah lembut” (H.R Muslim).

9. Berdasarkan uraian tersebut, maka para guru/mursyid hendaknya mengindahkan sifat santun, kasih sayang dan lemah lembut, jika menghendaki bangsanya menjadi bangsa yang bermartabat, generasi yang bijak dan generasi yang terdidik.
10. Tanggap terhadap permasalahan. Guru/mursyid harus benar-benar memahami masalah-masalah dihadapi murid misalnya bagaimana membina keimanannya, jasmaniah, rohaniah, intelektualitas, dan kehidupan sosialnya dengan metoda pembelajarannya. Kepekaan ini menuntut guru/mursyid untuk selalu mengantisipasi kegiatan siswa baik dalam tatap muka pembelajaran maupun bimbingan lainnya. Guru/mursyid jangan sampai lalai apalagi membiarkan siswa melanggar peraturan, karena hal itu akan menjadikan siswa-siswa bermasalah. Bila hal itu terjadi, maka bagi guru akan lebih sulit lagi untuk memperbaikinya, apalagi yang dihadapinya saat itu bukan anak-anak lagi tapi sudah menjadi orang dewasa.
11. Dalam mengantisipasi masalah seperti ini, maka perlu adanya kerja sama antara guru/mursyid dan orang tua murid untuk menanganinya bersama, terutama pada perbaikan sistem, karena tugas mendidik itu hakekatnya amanat dari Allah swt.

12. Berdasarkan petunjuk Alquran dan perikehidupan Rasul saw, seorang guru/pendidik/mursyid seharusnya orang yang beriman, intelek, dengan daya nalar yang kuat, memiliki wawasan luas, bijaksana dan perencanaan yang matang menuju kesempurnaan. Kepekaan guru/mursyid diharapkan selalu berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan dan menyempurnakannya guna mewujudkan individu yang berpribadi muslim, keluarga dan masyarakat muslim. Firman Allah SWT dalam Q.S Al Tahrim (66) ayat 6, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Rasulullah juga bersabda, "Ajarilah anak-anakmu dan keluargamu akan kebaikan dan didiklah mereka" (H.R. Abd Rozak dan Said bin Manshur).

3. Interaksi Mursyid/Guru-Murid menurut Al Ghazali

Kegiatan mendidik menuntut interaksi dua pribadi yang begitu erat antara guru/pendidik dan murid/peserta didik. Tugas pokok guru adalah mengajar atau mentransfer ilmu kepada muridnya dan prosesnya sangat bergantung pada hubungan kasih sayang antara keduanya. Sifat kasih sayang ini akan mampu memotivasi murid mencapai keberhasilan pembelajaran, karena murid merasa aman dan nyaman tak ada rasa takut ataupun menjauhi bahan yang diajarkan guru/mursyidnya.

Mengajar termasuk pekerjaan yang paling mulia (terhormat), Karena baik dalam Al Qur'an maupun Hadits berulang kali dinyatakan mengenai kedudukan guru (*Mu'allim*) dan dianggap sebagai kelompok barisan para Nabi. Guru/mursyid orang

yang berhati mulia yang selalu sibuk mengajar untuk mencapai keluhuran, kemuliaan dan kesucian pengabdian kepada Allah 'azza wa jalla dan memenuhi tugas kepemimpinan (khalifah) di muka bumi. Karena itu, Allah senantiasa membukakan pintu hati seorang guru/mursyid secara khusus untuk memiliki sifat-sifat-Nya seakan-akan dia bagaikan bendaharawan yang selalu menawarkan infaq bagi semua orang yang membutuhkannya. Demikian pula, guru/mursyid bagaikan mediator yang menghubungkan keterdekatan hamba Tuhan kepada Tuhannya menuju *Jannatul Ma'wa*.

Untuk itu, guru harus memiliki akal/kecerdasan yang prima, akhlak yang terpuji dan berperilaku baik dalam rangka melaksanakan pengajaran yang optimal. Oleh karena itu, Al Ghazali memaparkan bahwa seorang guru diharapkan memenuhi kriteria kompetensi sebagai berikut.

1. Sifat kasih sayang. Tugas guru/mursyid mengajar, membimbing, dan melakukan pelayanan lainnya. Murid selalu mengamati perilaku guru/mursyidnya dan kasih sayangnya dapat memberi ketenangan serta kemudahan dalam mencapai keberhasilan belajar. Hak guru/mursyid terhadap muridnya jauh lebih besar dari hak orang tua terhadap anaknya, karena tugas orang tua menghadirkan (melahirkan) dan membina anak dalam kehidupan fana (sementara/dunia), sedangkan guru/mursyid membekali muridnya untuk kehidupan yang lebih kekal. Selain itu guru membimbing murid untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt,

mengajar dengan sungguh-sungguh, baik ilmu keagamaan maupun keduniawian (materi umum) dengan penuh kasih sayang.

2. Mengharapkan wajah Allah (ridha) Allah semata. Guru harus mampu membedakan antara kewajiban mengajar dengan pekerjaan lainnya. Orang yang berilmu dituntut kewajiban untuk mengajarkan ilmunya, karena itu tidak layak bagi sebagian masyarakat muslim pada umumnya mengkomersilkan ilmu yang diajarkannya seperti yang terjadi pada masyarakat Yunani (Romawi) dahulu kala. Guru/mursyid janganlah mengharapkan pujian, tanda terima kasih atau balasan imbalan dari muridnya, sebagaimana kehidupan Rasulullah saw, karena di sisi Allah pahala bagi guru/mursyid yang ikhlas jauh lebih besar daripada muridnya sebagaimana seorang petani menanam satu biji dan membuahkan hasil yang berlipat ganda. Demikian pula bagi guru/mursyid merasa puas dan bersyukur atas keberhasilan muridnya menjadi orang yang terdidik sesuai dengan harapannya. Jadilah “pelayan yang melayani dan bukan pelayan yang ingin dilayani”. Janganlah mengejar harta dengan dalih agama atau agama dijadikan alat untuk meraih harta dan tahta (kedudukan).
3. Guru/mursyid sebagai pembimbing yang jujur, serius, dan berupaya memberi ketenangan pada murid (fasilitator). Guru/mursyid mengajar dari materi yang rendah/ sederhana dengan mengaitkan materi pelajaran sebelumnya (apersepsi). Kemampuan guru bukan untuk mencari popularitas pribadi, kepangkatan, kedudukan, pamer keilmuan (arogansi),

menganggap pendapatnya paling benar, demi mengejar karir, menganggap dirinya sebagai hakim, penentu atau penguasa karena yang sesungguhnya kekeliruan dan kesalahan itu bisa pula terjadi pada guru manapun. Ilmu hanyalah sarana untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Karena itu hakekat mengajar adalah upaya pelayanan dan penyuluhan.

4. Guru/mursyid seyogianya berhati penyabar menghindarkan diri dari sikap keras, kasar, otoriter, membesar-besarkan kesalahan, mudah mencela dan membeberkan kesalahan. Sebaliknya dalam membina perilaku murid, guru/mursyid tidak mudah mengeluh, tetapi penuh dengan belaian kasih sayang, sehingga murid tidak membangkang, menjauhkan diri atau timbul perasaan takut terhadap guru/mursyidnya.
5. Guru/mursyid harus berpribadi mulia (lapang dada) dan toleran. Kedua sifat ini termasuk sifat yang utama. Guru/mursyid sebagai model yang diikuti dan ditiru oleh muridnya (*personalizing*). Guru/mursyid harus berjiwa besar dan toleran dan tidak saling menyudutkan antara seorang pengajar disiplin ilmu dengan pengajar lain di hadapan muridnya. Sebaliknya guru/mursyid harus bisa memotivasi muridnya untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat menguasai (memiliki) ilmu-ilmu yang diajarkan guru/mursyid manapun dengan metode dan media yang berbeda.

6. Guru/mursyid harus mampu menganalisis tingkat kecerdasan murid. Bahan ajar sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan berfikir murid dan jangan melampaui batas pemahamannya. Jika hal itu terjadi, maka dapat menimbulkan kejenuhan pada diri murid bahkan dia akan menjauhi pelajaran tersebut dan sering membolos. Akibatnya pembelajaran menjadi sia-sia dan dapat mendatangkan kerugian besar.
7. Guru/mursyid memahami psikologi siswa. Guru/mursyid harus pandai membaca perkembangan jiwa anak (murid) terutama pada usia anak menjelang dewasa (puber) yang lebih sensitif. Tidak jarang ada guru/mursyid yang tidak peduli terhadap siswa yang jiwanya sedang bergejolak. Murid merasa bahwa hak-haknya sangat dibatasi. Menghadapi murid yang sedang mengalami masa puber ini, guru/mursyid hendaknya memberikan bahan pelajaran yang realistis, mudah, dan menyenangkan seiring dengan perkembangan jiwanya. Bagaimana agar siswa jangan mempunyai kesan bahwa setiap pelajaran sulit yang akibatnya dia akan menjauhi pelajaran tersebut? Setiap guru/mursyid berupaya dengan penuh keikhlasan untuk membimbing murid agar berfikir lebih dewasa. Murid jangan terlalu banyak dibebani dengan tugas atau aktivitas lainnya yang banyak menyita waktu dan melelahkan. Porsi aktivitas harus menjadi pertimbangan guru/mursyid sehingga

formulasi tugas tersebut dapat diterima murid dengan penuh gairah dan kewajiban.

8. Guru/mursyid harus mampu juga menghilangkan atau mempersempit perbedaan aneka ragam madzhab keagamaan, tidak berpikir picik seperti memaksakan pendapat kepada muridnya. Sebaliknya, guru sering mengajak *hiwar* (dialog) kepada siswanya untuk memperkecil perbedaan dengan menanamkan dasar-dasar keagamaan yang benar, sikap yang benar dan berlaku jujur seperti dalam membuat laporan tugas. Kesimpulannya murid tidak hanya menonjolkan dirinya dengan berpikir kritis dan rasional saja tapi juga dibekali dengan pandangan falsafah keagamaan yang akan memperkaya dasar kepribadian setiap individu.
9. Guru/mursyid harus konsekuen dan berpegang teguh pada prinsip dasar sifat-sifat yang dicontohkan (diteladankan) kepada muridnya. Tidak boleh terjadi materi yang diajarkan dan ditanamkan pada pribadi murid, baik perintah maupun larangan, bahkan guru/mursyid itu sendiri yang melanggarnya. Jika hal itu terjadi maka guru akan kehilangan reputasinya dan akan jatuh wibawanya. Kemampuan dan daya tarik gurupun akan melemah pula untuk beramar ma'ruf dan nahyi munkar, sehingga arah dan keberhasilan pembelajaranpun diragukan. Al Ghazali mengibaratkan guru yang berpribadi seperti itu tak bedanya bagaikan orang yang melukis diatas lumpur (air) atau berteduh di bawah pohon gaharu (sebatang dahan kecil).

4. Sifat-sifat yang harus dimiliki Murid

Menurut Al Ghazali (Fathiah, 1964: 39) ada 10 sifat yang harus dimiliki muridnya agar dapat memenuhi pembelajaran dan ilmu pengetahuan. Sepuluh sifat tersebut adalah:

1. Belajar adalah ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa jalla. Oleh karena itu murid harus berjiwa bersih (kalbu yang suci) dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela seperti pemaarah (emosional), syahwat (godaan seksual), pendendam, dengki, sombong, arogan (ujub) dan lain sebagainya. Semua sifat tercela tersebut bisa dihindari dengan hati yang suci.
2. Menjauhkan dan menahan diri dari daya tarik keduniaan yang berlebihan (ketergantungan). Ahli hikmah berkata bahwa ilmu tidak akan memberimu, sehingga engkau serahkan sepenuh jerih payahmu. Apabila telah kau penuhi, maka dia (ilmu) akan patuh padamu dan mengangkat derajatmu. Akal pikiran mampu memilah-milah (menganalisa) setiap permasalahan sebagaimana parit mengalirkan air membasahi setiap jengkal tanah yang gersang, menyejukkan udara sekitarnya, tak pernah lama mengendap dan selalu mengairi lahan-lahan pertanian. Atau seakan pembicaraan yang takkan pernah habis terhenti untuk menggapai ilmu dengan tema-tema yang diinginkan dimanapun dan kapanpun.

3. Tawadlu'. Sifat ini tidak dimaksudkan agar murid mengkultuskan guru atau mengelu-elukan ilmu gurunya, akan tetapi agar murid mengikuti jejak perilaku gurunya, mengindahkan perintah dan petunjuk bagaikan pasien yang bodoh berobat kepada dokter yang berilmu. Sikap hormat murid kepada gurunya dengan cara memuliakannya secara spontanitas. Sesungguhnya Allah memberi balasan pahala kepada murid yang menghormati gurunya dengan berlaku sopan, menyambut kehadirannya dengan rasa kasih sayang, rendah hati, rasa syukur (terima kasih), menggembirakannya sebagai penghargaan kepadanya. Selain itu juga memaklumi kekurangannya, memaafkan kesalahannya dan tidak mengumpatnya. Sikap tersebut dilakukan murid, karena murid itu ibarat tanah yang menganga kekeringan, kemudian turun hujan lebat, maka diserapnya air itu oleh semua lapisan tanah sebagai tanda menerimanya. Demikian pula cara dan sikap guru ketika mengajar hendaknya menjalin komunikasi dengan murid dikemas dengan rasa kasih sayang, santun, dan bijak secara timbal balik.
4. Sikap toleran dan menghormati perbedaan pendapat. Perbedaan mazhab sering menimbulkan perdebatan. Sebelum berdiskusi, sebaiknya murid mempelajari dulu madzhab yang dianggap shahih (valid) menurut pendapat gurunya. Kemudian baru mendiskusikan bersama hal-hal yang dianggap berbeda diantaranya madzhab-madzhab yang dibicarakan. Guru sebaiknya bersikap netral agar murid tidak merasa takut dalam

mengemukakan pendapatnya. Perselisihan pendapat itu sebaiknya dikonsultasikan dan didiskusikan pula dengan ulama/pakar yang lebih tahu, sehingga murid lebih memahami setiap perbedaan mazhab-mazhab yang berkembang dan akan terhindar dari kepicikan.

5. Murid harus banyak membaca buku. Ilmu itu saling berkaitan dan janganlah membiarkan murid belajar hanya satu bidang ilmu saja, baik ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu keduniaan (umum). Wawasan keilmuan murid yang sangat luas lebih baik dari pada pengetahuan yang sempit terbatas, karena dapat mengakibatkan pandangan *ta'ashub* (fanatis). Pengajaran hendaknya meliputi pula mata pelajaran umum yang berkenaan dengan pengembangan budaya masyarakat dan penerapannya dalam arti luas. Pendidikan yang luas dan variatif akan membuka cakrawala pandangan murid dari kepicikan dalam membina kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih cemerlang.
6. Pada tahap permulaan seharusnya murid terlebih dahulu belajar agama (islam) dengan penuh ketakwaan. Kemudian baru belajar ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan kebutuhannya. Jika kesempatan waktu belajar sangat terbatas, maka pelajaryliah ilmu-ilmu tersebut inti sarinya saja. Murid harus tahu seni belajar dengan skala prioritas materi yang amat pokok, mendasar dan penting. Dari semua yang baik, maka yang terbaik itulah sebagai prioritas pertama dan ilmu yang mengarah pada kesempurnaan adalah ilmu yang membahas kehidupan diakhirat.

7. Murid hendaknya belajar secara teratur. Materi pembelajaran saling berkolerasi antara satu dengan lainnya termasuk teori dan metodologinya. Murid belajar mulai dari materi yang rendah, kemudian meningkat ke materi yang lebih tinggi, maju berkelanjutan. Mungkin terdapat perbedaan diantara pakar ilmu dalam penemuan teori maupun hukum sebagai hak otoritas bagi setiap ilmuwan. Namun bagi siswa tetap harus menghormati hak mereka kemudian ambillah yang dianggap benar dan kesampingkan perbedaannya. Sebagaimana sabda Rasul saw, “*Da’ mā yarībuka ilā mā lā yarībuka*”, artinya “Tinggalkanlah apa yang kamu ragukan (dan perbuatlah) apa yang tidak kamu ragukan”. (H.R. At Tirmidzi dan An Nasa’i).
8. Murid harus memahami nilai dan kegunaan ilmu yang dipelajarinya, materi pokok dan keutamaannya (*link and useful*). Ditinjau dari urgensi keilmuan, maka ilmu lebih menguatkan temuan dalil, hukum atau teori baru, misalnya ilmu agama (islam) dan ilmu kedokteran. Ilmu agama dimaksudkan untuk keperluan kehidupan yang kekal abadi dan ilmu kedokteran untuk menaggulangi dalam kehidupan yang fana. Sedangkan ilmu matematika dan astronomi keutamaannya lebih difokuskan pada temuan hukum dan teori. Dilihat dari segi kemanfaatan atau kebutuhan yang mendasar, suatu ilmu sangat kuat daya tariknya dan lebih banyak dipelajari dari pada ilmu-ilmu yang hanya bersifat teoritis (*the best of the better*).

9. Murid harus memahami niat dan tujuan belajar. Seyogianya pembelajaran yang dilakukan murid didasarkan pada dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek untuk memperindah jiwa/kepribadian dan tingkat pendidikannya. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah taqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah *'azza wa jalla* setingkat dengan kedudukan malaikat. Karena itu ilmu-ilmu keagamaan (Islam) dan ilmu kependidikan harus diprioritaskan (diutamakan) dengan tidak sama sekali mengenyampingkan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu agama diibaratkan sebagai devisi penyerang sedangkan ilmu-ilmu lainnya bagian penyediaan logistik dan kebutuhan lainnya. Dikhawatirkan murid belajar semata-mata hanya untuk kepentingan materi (harta), pangkat (kedudukan) dan membiarkan orang lain dalam kedustaan serta kebodohan.

Sebagaimana lazimnya bagi guru, murid pun dituntut harus memahami akan nilai dan kegunaan suatu ilmu. Ilmu agama menurut Al-Ghazali dikategorikan sebagai ilmu yang banyak memberikan manfaat karena merupakan jembatan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (kehidupan akhirat).

D. Hakikat Zikir dan Doa

Menurut Shihab (2006: 3-8), zikir dan doa adalah dua hal pokok yang tidak dapat dipisahkan. Zikir sebagai salah satu cara mendekatkan diri pada Allah mengandung doa, dan doa adalah zikir. Ketika seseorang memanjatkan permohonan dengan sungguh-sungguh dan tulus, dia mengingat Allah dan menyeru pada-Nya, itu

adalah doa. Jika seseorang merenung kebesaran Allah dan ciptaan-Nya, merasa kecil di hadapan Allah, membutuhkan Allah, meski tidak mengajukan permohonan apapun, itu adalah zikir.

1. Zikir

Kata zikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzku*, *dzikran*, yang artinya mengagungkan, menyucikan, menyebut, menjaga, mengerti, mengingat. Setiap aktivitas mengingat secara bahasa (umum) dapat dikatakan sebagai zikir. Kata zikir kepada Allah adalah proses atau aktifitas kejiwaan berupa mengingat hal yang hanya disandarkan kepada Allah dan bukan kepada yang lain. Dalam pengertian yang lebih sempit, zikir berarti menyebut nama Allah atau kalimat-kalimat yang menyatakan kebesaran Allah melalui lidah, seperti *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, *hauqolah*.

Menurut Shihab (2006 : 3), zikir merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang dipraktekkan sepanjang waktu dalam situasi dan kondisi apapun. Saat ditimpa penyakit, kegelisahan, ketakutan, tertipu, dan lainnya. Shihab (2006: 10) menyatakan bahwa *zikrullah* mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan yang menyangkut sifat-sifat atau perbuatan- perbuatan Allah, surga dan neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya, dan juga wahyu-wahyuNya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

Senada dengan Shihab, Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa zikir adalah

menyebut Allah dengan membaca tasbih (*Subhanallah*), membaca tahlil (*la ilaha illallah*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*Qudusun*), membaca hauqalah (*la haula wala quwwata illa billah*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), membaca (*bismillahirrahmanirrahim*). Membaca Qur'anul

majid dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima nabi SAW (Ash-Shiddieqy, 1958: 36).

Aboe Bakar Atjeh juga mengemukakan pengertian yang sama, yakni :

Zikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya. Dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memujinya dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian (Atceh, 1996: 276)

Dari berbagai pendapat ahli di atas, bila disimpulkan, berarti zikir merupakan aktivitas mengingat Allah dengan cara mengucapkan bacaan-bacaan tertentu atau mengingat-Nya dengan hati dengan tujuan untuk mengagungkan Allah, mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak serta memuji dengan sifat-sifat yang sempurna kepada-Nya.

Zikir dapat dilakukan untuk membersihkan jiwa pelaku dari sifat-sifat tercela. Sifat-sifat tercela mengotori jiwa manusia setiap waktu. Kelalaian membersihkan kotoran-kotoran hati mengakibatkan kotoran yang membungkus hati semakin menebal, sehingga cahaya hati tertutup dan tak dapat menerima kebenaran dari Tuhan.

Sifat-sifat tercela yang dapat mengotori jiwa manusia itu meliputi *hasad* (iri hati), *haqad* (dengki/benci), *su'udzon* (buruk sangka), *kibir* (sombong), *'ujub* (merasa sempurna diri dari orang lain). *Riya* (memamerkan kelebihan), *suma'* (mencari-cari nama atau kemasyuran), *bukhl* (kikir), *hub almal* (materialistis), *takabur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (pengumpat), *namimah* (bicara di belakang orang), *kidzib* (dusta), *khianat* (ingkar janji).

Agar seseorang berakhlak karimah, mencapai insan kamil, pribadi kaffah, segala macam kekotoran jiwa yang berada pada hati harus dibersihkan terlebih dahulu dengan zikir.

a. Tata cara Melaksanakan Zikir dalam Tarekat

Seseorang yang hendak melaksanakan amalan zikir menggunakan tata cara dan adab baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat bathiniah. Menurut Netton (2001: 61), ada sepuluh adab yang disepakati oleh para ulama ketika seseorang melakukan zikir, yaitu berikut ini.

1. Pezikir senantiasa dalam keadaan suci, yaitu dengan wudhu.
2. Memakai pakaian yang bersih.
3. Memakai wewangian.
4. Duduk dalam keadaan khushyuk menghadap kiblat.
5. Mata sedikit di pejamkan, sebab memejamkan mata melambangkan ketertutupan terhadap dunia dan keterbukaan terhadap alam kerohanian.
6. Ada mursyid atau guru yang mengawasi selama berzikir
7. Duduk bersila, dengan telapak tangan kanan di atas lutut sebelah kiri dan tangan kiri di letakkan di dada kanan. Posisi semacam ini membentuk huruf “*Lam*” (tidak) yang bermakna bahwa seseorang mengosongkan diri dari segala sesuatu, termasuk kediriannya. Dengan begitu, tubuh diharapkan berada dalam keadaan selaras dengan hati
8. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah.
9. Selama melakukan zikir, seseorang harus diam dan tidak bercakap-cakap, kecuali mengatakan sesuatu yang benar-benar diperlukan.
10. Menerima kondisi apa pun yang diturunkan kepadanya selama amalan zikir dilakukan.

b. Praktek Zikir

Ada dua jenis praktik zikir yaitu zikir lisan dan zikir kalbu. Zikir yang pertama adalah berzikir dengan melafalkan ucapan lisan, sementara zikir yang kedua hanya menyebut dalam hati. Keduanya dikenal dengan istilah *zikir jahar* (zikir terang-terangan) dan *zikir khafi* (samar-samar) (Hakim, 1997: 262).

Menurut Faqih (1992: 53-58), pada zikir *jahar*, seorang pezikir mengucapkan lafadz Allah seperti *Laa Ilaha Illallaah* dengan suara keras untuk mendapatkan pukulan gema yang kuat. "Pukulan" keras pada hati itu dapat meluluhkan hati yang keras. Gema suara zikir yang kuat itu dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir. Jadi zikir jahar dilakukan; 1) Dengan ucapan yang panjang dan mantap; 2) Dengan suara yang kuat; 3) Dengan pukulan yang tepat. "Suara yang kuat disertai pukulan yang kuat, agar dengan bacaannya mampu menghancurkan dan mengeluarkan segala sifat-sifat *madzmumah* (sifat tercela) dan memasukkan sifat-sifat *mahmudah* (sifat yang terpuji). Dapat diambil kesimpulan, bahwa dengan berzikir *jahar*, dimaksudkan sebagai tahap pembersihan jiwa dari segala kotoran yang melekat pada batin manusia.

Sedangkan *zikir khafi* dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati yang mengucapkan (*lafadz Ismudzat*). Zikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas. (Ismail, 2000: 176). Mula-mula mulut berdzikir Allah. Pada dzikir ini, pikiran diarahkan kepada hati, dan hati kepada Allah. Selama zikir berlangsung, perlu adanya *wuquf al-qalbi* (keterjagaan hati), dan zikir harus

banyak diucapkan agar kesadaran dan keberadaan Allah, yang merupakan esensi hakekat manusia, bisa lahir dalam hati. Dengan begitu Nur Illahi hadir ke hati.

Berzikir dalam Islam bertujuan agar manusia menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Menjadikan jiwa lebih dekat kepada Tuhan dengan cara berzikir. Zikir berbeda dengan *tafakur*, meskipun memiliki tujuan yang sama. Berzikir merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi cara pendekatannya adalah melalui hati dengan mengingat Allah dalam zikirnya.

Sedangkan *tafakur* adalah pendekatan diri kepada Allah dengan cara merenungkan ciptaan Allah kekuasaan-Nya yang nyata dan tersembunyi serta kebesaran-Nya di seluruh langit dan bumi sehingga *tafakur* memiliki dimensi ilmiah serta lebih cenderung kepada logika rasionalistik, sedangkan zikir memiliki konteks ruhaniah berupa perjalanan ruhani. Dengan demikian maka zikir akan senantiasa memiliki manfaat yang terefleksikan dalam kehidupan seorang *mudzakir*, yakni membersihkan, dan mendidik hati untuk mencapai pribadi kaffah.

c. Manfaat Zikir

Beberapa manfaat zikir, yaitu berikut ini.

- 1) Menghindarkan diri dari perbuatan jahat.

Dengan berzikir, maka orang senantiasa ingat kepada Allah, bahwa Allah adalah Dzat yang selalu melihat kepada gerak-gerik alam semesta, baik yang *dhohir* maupun yang *bathin*, juga terhadap segala perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, "*zikrullah* berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Hal ini membawa

pengaruh terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin berhati-hati dalam segala tindakannya, karena merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan. Seorang yang berzikir secara konstan, akan mampu mengontrol perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat saja berbuat maksiat. Namun, manakala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucapkan zikir, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali.

2) Menjadikan diri gemar melakukan kebaikan

Zikir menjadikan diri pezikir gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Ini disebabkan seorang yang berusaha dekat dengan Allah senantiasa berbuat baik dengan tujuan mendapatkan ridho Allah. Seseorang yang berusaha dekat dengan Allah, selalu merasa bahwa Allah senantiasa melihatnya. Maka ia akan selalu bertaqwa kepada Allah dimanapun berada. Perbuatan baik yang terefleksikan dari *zikrullah* tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah kepada Allah, tetapi juga bersifat horizontal berupa berbuat baik kepada sesama manusia.

3) Meneguhkan Iman dan Menentramkan Batin

Kondisi keimanan seseorang tidak selamanya berjalan lurus. Iman seseorang bergerak seperti sebuah grafik, kadang kurvanya menaik dan kadang menurun. Salah satu cara untuk menjaga konstanitas, atau bahkan menambahkan keimannya itu adalah dengan membiasakan diri untuk berzikir.

Asma Allah dalam hati seseorang di setiap waktu dapat membawa efek yang sangat besar terhadap kedalaman dan kemantapan iman individu tersebut. Karena seseorang yang senantiasa berbuat demikian akan selalu dekat dengan Allah, sehingga segala perilaku dan perbuatannya selalu memperoleh Nur Illahi. Zikir menjadikan batin seseorang menjadi tenteram, karena ia merasa dekat dengan Tuhan, sehingga segala problema hidup disandarkan kepada Allah dan bukan kepada selain Allah.

Itulah berbagai manfaat dzikir terhadap kehidupan manusia baik ditinjau dari dimensi psikologis berupa keteguhan iman dan ketentraman batin, dan segi sosiologis yang berupa penghindaran diri dari perbuatan jahat serta gemar akan berbuat baik yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Doa

Menurut Shihab (2006: 175), doa merupakan bagian dari zikir. Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan. Sikap rendah hati dan butuh merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan.

Zikir, meski tak disertai permohonan, karena di dalamnya terdapat kerendahan hati dan rasa butuh terhadap Allah, membuatnya mengandung doa. Shihab menunjukkan contoh tatkala Yunus a.s. ditelan ikan dan berada di perutnya, ia berserah diri dengan berzikir "*Laa Ilaaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Mina Azh*

Zhalimin” (Tiada Tuhan yang disembah melainkan Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Anbiya (21): 87)

Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharu'* (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih. Dengan *tadharu'* dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan.

Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah doa akan cepat dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan. Hal ini banyak ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Ar'af (7): 55-56:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri (*tadharu'*) dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan tidak diterima dan penuh harapan untuk dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik

Dengan doa seseorang yang beriman akan merasa lega, puas hati, dan tenang karena merasa bersama Allah Yang Maha Kuasa. Seseorang yang berdoa akan tenang

menghadapi penyakit atau sakit yang membuatnya takut atau mencemaskan. Jadi doa dapat membantu penyembuhan dan keseimbangan jiwa.

Seorang ahli bedah Perancis dan peraih hadiah Nobel, Alexis Carrel, menulis dalam bukunya yang berjudul. Pray (Doa) tentang pengalamannya mengobati pasien. Menurut Carrel, (Shihab, 2006: 181), “Banyak di antara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdo`a. Menurutnya, doa adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya”.

Allah tidak membutuhkan doa pada-Nya, namun Allah akan murka jika seseorang enggan berdoa, karena keengganan berdoa mengandung makna ketiadabutuhan kepada Allah. Sesuai dengan janji-Nya, Allah akan mengabulkan doa manusia yang berdoa. Jadi, doa adalah aktivitas permohonan sehari-hari yang menjadi kebutuhan manusia seperti halnya makan, tidur dan hal-hal rutin lain sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa adalah berikut ini.

- a. Memulai berdoa dengan membaca basmalah (karena malakukan perbuatan yang baik hendaknya dimulai dengan basmalah), hamdalah dan sholawat.

Dari Fadhalah bin Ubaidillah ia berkata : Rasulullah telah bersabda : “Apabila seseorang di antara kamu berdoa hendaklah memuji kepada Allah dan berterima kasih kepadaNya, kemudian membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, kemudian berdoa sesuai keinginannya.”

- b. Mengangkat kedua tangan ketika berdoa dan mengusapkan kedua tangan pada wajah setelah selesai.

Dari Umar bin Al-Khatthab ia berkata: Rasulullah SAW apabila berdoa mengangkat kedua tangannya, dan tidak menurunkan kedua tangan itu sampai beliau mengusapkan kedua tangan itu pada wajah beliau.

- c. Ketika berdoa disertai dengan hati yang khuyu dan meyakini bahwa doa itu pasti dikabulkan Allah SWT.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “Berdoalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu meyakini doa itu akan dikabulkan oleh-Nya. Ketahuilah bahwa Allah SWT tidak memperkenankan doa dari hati yang lalai dan lengah.” (HR. At-Turmudzi).

- d. Menggunakan suara yang lemah lembut (tidak perlu dengan suara yang keras) karena sesungguhnya Allah itu dekat.

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. Al-Baqarah (2): 186)

- e. Menggunakan lafazh-lafazh doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an atau yang terdapat dalam hadits, namun jika tidak ada maka boleh dengan lafazh yang sesuai dengan keinginan kita.

Selanjutnya, dalam berdoa pun ada adabnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Sebagaimana berzikir, berdoa hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dan khidmat serta memperhatikan adab berdoa. Berikut ini beberapa adab dalam berdoa.
- b. Ketika berdoa hendaknya dalam keadaan suci dari hadas dan najis.
- c. Berdoa sebaiknya dilakukan dengan perlahan-lahan sehingga tidak terdengar oleh orang lain karena Allah sangat dekat dengan kita.
- d. Berdoa hendaknya dilakukan pada saat-saat ijabah doa, misalnya setelah shalat, pada saat sujud terakhir dalam setiap shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah, dan shalat tahajud.
- e. Ketika berdoa hendaknya bersikap khusyuk dan tadharu serta penuh harapan akan terkabulnya doa yang disampaikan.
- f. Dalam berdoa hendaknya dimulai dengan memuji atau menyebut nama Allah SWT.
- g. Sebaiknya menggunakan lafal-lafal doa yang pernah diucapkan Nabi saw.

3. Keutamaan Zikir/Do'a

Sebuah pelajaran atau *ibrah* berkaitan dengan keutamaan zikir/doa pernah disampaikan Rasulullah. Rasul bersabda: “Tidak ada yang mengubah takdir kecuali doa” (H. R. Bukhari dan Muslim). Kemudian mengenai doa ini, dari Abdullah bin Umar ra berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda” :

Telah bertolak tiga orang pemuda sebelum kamu, sampailah mereka pada pendakian di suatu tempat, mereka temukan sebuah gua, lalu mereka masuk ke dalamnya. Tiba-tiba sebuah batu besar meluncur dari atas sehingga

menutup dinding pintu gua tersebut. Seorang di antara mereka berkata 'sesungguhnya tak ada orang yang bisa menyelamatkan kita dari tempat ini, kecuali do'a kepada Allah Swt dengan alasan (jaminan) amal shaleh kita'. Maka pemuda pertama berkata : "Ya Allah padaku ada ayah dan ibu yang sudah tua renta. Aku tidak makan malam, sebelum mereka makan terlebih dahulu. Kedua orang tuaku tidak mampu dan tak punya pembantu. Suatu malam aku pulang dan mereka sudah tertidur nyenyak. Seperti biasanya, aku memerah susu untuk keduanya dan aku tidak berani membangunkan mereka. Aku menunggu sambil menyiapkan makanan buat mereka. Hingga menjelang pagi mereka belum juga bangun. Kakiku sudah terasa gemetar karena menahan lapar. Akhirnya mereka bangun di waktu fajar, lalu mereka makan makanan yang sudah aku siapkan itu. Ya Allah, perbuatanku itu semata-mata hanya mengharapkan Wajah (rido-Mu)". Lalu mereka mendorong batu tersebut, seketika itu juga batu bergeser, namun mereka belum bisa keluar. Pemuda kedua berkata : "Ya Allah di rumahku tinggal bersamaku anak perempuan dari paman dan aku sangat menyayangnya. Aku menginginkan dirinya dan aku berharap dia menerima cintaku. Tetapi dia menolak sehingga aku jatuh sakit karenanya. Setelah lama tak berjumpa, dia datang dan aku memberinya uang 120 dinar agar dia mau melayani keinginanku. Tiba-tiba wanita itu berkata 'hai hamba Allah, takutlah kepada Allah, tidak akan aku berikan diriku, kecuali kepada orang yang berhak atas diriku'. Maka aku urungkan keinginanku terhadap orang yang sangat aku cintai itu dan dia mengembalikan emas yang pernah aku berikan kepadanya. Ya Allah jika hal ini semata-mata hanya untuk mendapat kan Wajah (rido-Mu), maka geserkanlah batu ini". Mereka mendorongnya dan ketika itu juga batu bergeser. Namun mereka masih belum bisa keluar. Pemuda ketiga berkata: "Ya Allah aku punya pekerja yang banyak. Upah mereka sudah aku bayarkan kecuali seorang, dia pergi tanpa memberitahukan alamatnya. Maka uang upahnya aku belikan ternak (kambing/sapi) sehingga berkembang biak. Suatu ketika dia datang dan menagih uang upahnya itu. Aku katakan uangmu sudah jadi ternak. Lalu dia berkata, jangan bercanda. Aku jawab tidak. Lalu dia bawa semua ternak itu tanpa disisakan seekorpun. Ya Allah, jika amalku ini semata-mata hanya mengharap Wajah Yang Mulia (rido-Mu), maka bukakanlah pintu gua ini". Mereka mendorongnya dan terbukalah pintu gua itu, lalu mereka semua keluar dan pergi (Thanthawi, 1976: 114-116).

Itulah doa orang-orang yang beramal shaleh sebagai wasilah jembatan emas, sehingga terkabulah doa mereka dari kesulitan. Betapa mudah terkabulnya doa mereka yang dilandasi dengan amal shaleh dan niat yang ikhlas.

Doa para Rasul dari mulai Adam as hingga Rasul terakhir diperkenankan Allah Swt. Baik dalam Al-Qur'an maupun hadits memberitakan peristiwa atau kisah-kisah doa yang terkabulkan, seperti memohon ampunan (Adam, Yunus as), mendapat keturunan yang shaleh (Ibrahim, Zakaria as), diselamatkan dari musuh (Thalut, Nuh, Luth, Hud, Shaleh as) dan lainnya, termasuk doa tiga pemuda tersebut (Al-Hadits).

E. Tasawuf

Kecenderungan pola hidup sebagian masyarakat Indonesia yang semakin pragmatis dan materialistis, maka fenomena kajian dan pengamalan tasawuf (sufistik) semakin "ngetren" dengan jaringan berbagai tarekat yang semakin mengglobal. Apalagi dalam menghadapi kondisi bangsa yang cepat berubah dan jauh dari sikap akhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasul Saw.

Begitu pentingnya kajian dan pengamalan tasawuf ini bahkan sudah lama merambah ke fenomena kelas menengah seperti para ekonom, pebisnis, insan akademisi, militer dan dunia LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) seperti dikemukakan Nasaruddin Umar (Republika, 7 Januari 2011). Pada masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Medan, Makasar dan kota besar lainnya kajian sufistik ini semakin diminati dan diberdayakan seperti di mesjid-mesjid dalam pengajian rutin, majelis taklim, majelis zikir dan lembaga ESQ yang telah memiliki anggota jutaan orang.

Selanjutnya Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa tasawuf adalah merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Imam al-Junaidi mengartikan berakhlak mulia dan meninggalkan semua akhlak tercela. Zakaria al-Anshari berpendapat tasawuf merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi. Tasawuf bertujuan memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah Swt serta mengajarkan kesalehan individual dan sosial. Masyarakat tidak lagi cukup memahami agama dari sudut fikih yang dinilainya terlalu dogmatis, normatif, rutin, deduktif dan terkesan kering. Mereka menginginkan sesuatu yang bersifat mencerahkan, menyejukkan dan menyentuh aspek paling dalam didalam batin mereka.

Pemahaman yang perlu diperhatikan seseorang yang menjalani kehidupan spiritual-sufistik terutama sufi pemula, dia harus mengenal dahulu konsep tauhid/ keesaan Allah Swt. Dia tidak boleh menyimpang dari ajaran yang telah digariskan Alquran dan Hadits. Konsep keesaan Allah Swt meliputi keesaan dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sejauh dan setinggi apa pun pencarian seseorang terhadap Tuhan, tidak boleh dengan mudah mengklaim dirinya telah menyatu dengan Tuhan (*ittihad*), Tuhan mengambil tempat dalam dirinya (*hulul*) dan menyatunya Tuhan dengan orang tersebut (*wahdatul wujud*).

Demikian pula pengakuan seorang sufi pemula, tiba-tiba dia telah mencapai tingkatan *maqam* yang paling tinggi seperti *fana* yang berarti dirinya telah lebur bersama Khaliknya, sehingga dia dapat melewati batas-batas syariat dalam hal baik

dan buruk. Pada akhirnya beranggapan bahwa kecintaan dia terhadap Tuhannya telah mencapai kulminasi (puncaknya) yang biasa disebut dengan tingkatan *mahabbah*. Dalam mencapai puncak dan mempertahankan mahabbah, ia membutuhkan media seni bunyi-bunyian yang indah dan merdu, bahkan dengan lagu dan tari, sehingga terkadang lebih menonjolkan mediana daripada fokus keberadaan Tuhan itu sendiri. Hal seperti itu yang harus diwaspadai.

1. **Tarekat Sebagai Jalan Tasawuf**

Upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, para sufi dengan cara mengikuti kegiatan Tarekat. Tarekat adalah jalan atau metode yang ditempuh sufi dalam melaksanakan ibadah zikir dan doa. Cara zikir dan doa ini diajarkan oleh seorang guru sufi yang disebut *syaikh* atau *mursyid*. Banyak hal yang harus dilakukan seorang guru/mursyid (Republika, 01 Maret 2009). Apa saja yang diperintahkan mursyid kepada murid-muridnya tidak boleh bertentangan dengan syari'at agama, karena syari'at merupakan ajaran pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Jika ada seseorang yang mengaku sebagai *syaikh/mursyid* yang statusnya sebagai ulama, dia memerintahkan murid-muridnya untuk meninggalkan syari'at seperti shalat, zakat, puasa dan haji, maka jelas perintahnya bertentangan dengan ajaran Islam dan diragukan kemursyidannya, karena mursyid sebagai ulama dan merupakan pewaris nabi. Sabda Nabi SAW: "*Al-Ulama-u waratsatu al-anbiya*".

Dalam Ensiklopedi Islam, kriteria seorang guru (mursyid) antara lain:

(1) Seorang yang 'alim (ahli) dalam memberikan tuntunan kepada murid-muridnya terutama pengetahuan agama yang pokok. (2) mengenali segala sifat kesempurnaan hati dan hal-hal yang berkaitan dengannya, (3) memiliki rasa belas kasih terutama pada sesama umat islam terlebih kepada murid-muridnya, (4) pandai menyimpan rahasia murid-muridnya (5) tidak menyalahgunakan amanat murid-muridnya (6) tidak memerintah murid-muridnya kecuali yang layak dan mampu dikerjakan (7) tidak banyak bercengkerama dengan mereka (8) berupaya segala ucapannya bersih dari pengaruh hawa nafsu (tawadu), (9) lapang dada dan ikhlas (10) memerintahkan berkhawatir kepada mereka dengan tekun, (11) memelihara kehormatan diri, (12) memberi petunjuk untuk memperbaiki keadaan dan memerhatikan kebanggaan rohani yang timbul pada diri mereka serta menyarankan memakan makanan yang tidak berlebihan (13) memelihara diri dalam berhubungan dengan para pejabat/penguasa.

Tujuan seorang *salik* (pengikut tarekat) dalam mengikuti tarekat antara lain untuk menekan hawa nafsu yang dapat menjadikan manusia jauh dari Tuhannya. Untuk itu *wirid* yang berupa shalat sunah, zikir, doa, puasa, zuhud, khalwat dan lainnya sebagai upaya dalam menekan hawa nafsu tersebut. Selain itu semua aktivitas ibadah semata-mata hanya mengharapkan rido Allah SWT. Bagi mereka apa yang diberikan Allah di dunia ini adalah merupakan karunia-Nya yang patut disyukuri dan mereka menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah SWT.

a. Sejarah Singkat Tarekat Qadiriyyah

Istilah Qadiriyyah berasal dari sufi Abdul Qadir al-Jaelani. Beliau adalah seorang ulama salafi yang mengembangkan tarekat Qadiriyyah. Beliau dilahirkan di Jailan pada tahun 470 H/ 1077 M dan wafat pada 561 H/1166 M di daerah Babul Azaj Baghdad. Untuk mengenalkan ajaran Qadiriyyah ini beliau mendirikan madrasah dan *ribat* tersebut hingga akhir hayatnya.

Tarekat Qadiriyyah memiliki ciri khas sebagai tarekat yang mengutamakan keluwasan yang berkaitan dengan ajaran Abdul Qadir al-Jailani. Bagi murid yang telah sampai pada derajat guru, diberi kebebasan sendiri menjadi Syaikh. Pembinaan selanjutnya diserahkan ke tangan Allah SWT. Dalam tarekat Qadiriyyah, zikir utama adalah kalimat *toyibah* ” *Laa ilaaha illallaah* ” (tidak ada tuhan selain Allah).

Menurut ajaran Qadiriyyah, zikir sebaiknya dilakukan dalam posisi duduk menghadap kiblat dengan memejamkan mata. Dengan cara seperti itu timbul keyakinan perasaan lebih dalam mencintai Allah dari segala yang lain termasuk diri pezikir. Pada masa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ada beberapa muridnya yang menyebarkan ajaran Qadiriyyah ke berbagai negeri islam. Karena itu tarekat ini mempunyai banyak pengikut terutama di Turki, Yaman, Mesir, India, Suriah dan Afrika.

b. Sejarah Singkat Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi (717- 791 H/1318-1389 M). Tarekat ini bersumber dari Abu Ya’kub Yusuf al-Hamadani (wafat 535 H/1140 M) seorang sufi yang hidup sezaman dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561H/1077-1166 M) seorang tokoh dan wali besar.

Ajaran tarekat al-Hamadani ini disebarluaskan oleh salah seorang muridnya Abdul Khaliq al-Gujdawani (W.1220 M), terutama di Asia Tengah. Dia dan guru-guru lainnya menyebarkan pula tarekat al-Hamdani tersebut yang dikenal dengan

sebutan tarekat *khwajagan* artinya para tuan guru. Pada periode khwajagan inilah Naqsyabandiah memperoleh bentuk yang jelas sebagai sebuah tarekat. Karena itu tarekat Naqsyabandiah sebelumnya dikenal sebagai tarekat khwajagan dan di bawah kepemimpinan Muhammad Naqsyabandi ini mencapai bentuk yang lebih sempurna. Tarekat Naqsyabandi memiliki banyak pengikut dari berbagai pelosok dunia islam. Dia amat dihormati dan mendapat gelar "*syaikh*" suatu kedudukan yang amat penting sebagai seorang pemimpin spiritual.

Tarekat Naqsyabandiah sebagai satu-satunya tarekat yang silsilah penyampaian ilmunya kembali ke Rasulullah SAW melalui Abu Bakar as-Siddiq. Naqsyabandi belajar ilmu tarekat kepada seorang ulama di Nasaf yaitu Amir Sayyid Kulai al-Bukhari (W. 772 H/1371 M) sebagai murid dari Muhammad Baba as-Sammasi. Pada masa itulah Naqsyabandi memulai silsilah tarekat yang didirikannya.

Runtutan tarekat tersebut adalah sebagai berikut; Amir Kulal menerima tarekat dari Muhammad Baba as-Sammasi dari Azizan Ali Ar-Ramitni (W.705 H/1306 M), dari Mahmud Anjir Faghnavi (W.643 H/1245 M), dari Arif Riwhari atau Arif Riyukari (W.675 H/1259 M), dari Abdul Khaliq Gujdawani, dari Abu Ya'kub Yusuf al-Hamadani, dari Abu Fadl bin Muhammad at-Tusi al-Farmadi, dari Abu Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani, dari Abu Yazid al-Bistami (W.188 - 264 H), dari Imam Ja'far as-Sadiq (W.148 H), dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as – Siddiq. dari Salman al-Farisi, dari Abu Bakar as-Siddiq yang menerima dari Rasulullah SAW.

Meskipun silsilah ajaran tarekat ini tampak jelas, namun ada saja kelemahannya seperti terdapat guru yang tidak saling berjumpa secara fisik. Misalnya Abu Yazid al-Bistami tidak bertemu dengan Imam Ja'far as-Sadiq dan Abu Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani tidak berjumpa dengan Abu Yazid al-Bistami, karena dia lahir sesudah Abu Yazid al-Bistami wafat. Kesenjangan ini diakui oleh pengikut tarekat Naqsyabandiah dan hal ini tidak merupakan kendala dalam bertarekat, karena tarekat itu bisa diterima melalui pertemuan rohani. Bagi pengikut tarekat bahwa pemberian dan penerimaan suatu zikir tidak mesti melalui perjumpaan fisik.

c. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan gabungan antara Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Pendirinya adalah Ahmad Khatib Sambas dari kampung Dagang (Asam) di daerah Sambas, Kalimantan Barat. Dia seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram Makkah dan menjadi imam besar di sana. Dia tinggal di Makkah dan wafat di kota itu pada tahun 1878 M (dalam <http://www.suryalaya.org/tqn1.html>)

Lebih lanjut lagi situs itu menjelaskan bahwa penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terjadi kira-kira pada paruh kedua abad ke 19, ketika murid-murid Ahmad Khatib Sambasi kembali dari Makkah ke Indonesia. Murid-murid beliau ini banyak yang menjadi ulama besar diantaranya Syaikh Abdul Karim al-Bantani. Ketika Syaikh Ahmad Khatib wafat (1878), maka kepemimpinan tarekat ini

diteruskan kepada Syaikh Abdul Karim al-Bantani dan beserta seluruh keluarganya pindah ke Makkah pada tahun 1876 atas perintah gurunya.

Murid Syaikh Ahmad Khatib yang lain adalah Syaikh Ahmad Thalhah yang mengembangkan tarekat tersebut secara mandiri di daerah Cirebon (Trusmi). Kemursyidan yang dirintis Syaikh Ahmad Thalhah ini dilanjutkan oleh muridnya antara lain KH Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak. Kemudian dia menyebarkan tarekat itu di wilayah Suryalaya Tasikmalaya. Di tempat tersebut didirikan pondok pesantren sebagai salah satu basis dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jawa Barat. KH Abdullah Mubarak dikenal dengan sebutan Abah Sepuh.

Sepeninggal Abah Sepuh kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putranya K. H. Shahibul Wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan panggilan Abah Anom. Kepemimpinannya berjalan hingga sekarang dengan para pengikut yang cukup banyak tersebar di 35 wilayah termasuk di Singapura, Australia, Malaysia dan Brunai Darussalam.

Di Pulau Jawa ada lima organisasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh dan berpusat di lima pesanten besar yaitu Pesantren Pagentongan di Bogor, Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Pesantren Mranggen di Semarang, Pesantren Rejosa di Jombang dan Pesantren Tebuireng di Jombang.

d. Inti Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memiliki empat ajaran pokok sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keempat ajaran tersebut adalah

kesempurnaan *suluk*, *adab* (etika), *dzikir* dan *muraqabah* (kontemplasi). Semua ajaran tersebut berlandaskan pada Alquran, hadits dan perkataan para ulama arifin dari kalangan *salafus shalihin*.

Ajaran pertama kesempurnaan *suluk* yaitu merambah jalan kesufian untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tiga dimensi dasar iman, Islam dan ihsan. Ketiganya dikemas dalam satu metode yaitu *syariat*, *thareqat* dan *haqiqat*. Syariat sebagai perundangan-undangan Islam merupakan ketetapan Allah SWT melalui rasul-Nya sebagai syar'i yang menyangkut perintah maupun larangan. Pengamalan terhadap syariat termasuk pula pada domain tharikat dengan unsur utamanya iman dan kebenaran syariat. Dimensi hakikat menggariskan penghayatan atas pengamalan syariat guna merasakan manisnya ma'rifat (iman).

Ajaran kedua adalah *adab* yang memiliki kekhususan dan sangat prinsip, karena tanpa *adab* ini tidak mungkin seorang *salik* (pelaku spiritual) mampu mencapai tujuan *suluk*-nya. Ada empat fokus *adab* yaitu *adab* kepada Allah dan Rasul-Nya, *adab* terhadap syaikh (mursyid/guru), *adab* kepada saudara seiman (ikhwan) dan *adab* kepada diri sendiri.

Adab kepada Allah SWT dengan mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya serta menjaga rasa syukur tersebut selamanya. *Adab* murid kepada mursyidnya sebagai syarat *riyadhoh* dan *suluk* seorang murid. Dalam lingkungan tarekat ini ada etika yang terjalin kuat antara murid dan mursyid menyerupai *adab* para sahabat terhadap Rasul SAW. Model interaksi murid dan mursyid tersebut dalam hal *irsyad* (pemberian petunjuk) dan *ta'lim* (pengajaran) yang bertujuan untuk melestarikan

sunah (tradisi) pada masa Nabi dahulu. Adab terhadap sesama ikhwan tidak hanya berlaku antara sesama pengikut tarekat saja, tetapi juga kepada saudara seiman (muslim) yang menjiwai semangat ukhuwah Islamiyah seperti diajarkan Nabi SAW. Sedangkan adab terhadap diri sendiri merupakan inti dari prinsip kehidupan sufistik seperti *wara'*, *zuhud*, berakhlak karimah dan *muraqabah* yaitu selalu merasa diperhatikan dan diawasi Allah SWT.

Pengamalan zikir pada tarekat ini berbeda dengan cara yang dilakukan oleh penganut tarekat lain. Zikir berupa aktivitas lidah, baik lidah fisik maupun "lidah batin". Untuk menyebut dan mengingat Allah, baik berupa jumlah (kalimat) maupun *isim mufrad* (kata tunggal). Ada dua jenis zikir, yaitu *zikir nafi itsbat* dan *zikir ismudzat*. Zikir nafi itsbat adalah zikir kepada Allah dengan menyebut "La ilaha illallah" dengan *jahar* (suara keras/jelas). Selanjutnya sesudah menjadi ajaran tarekat ini, tidak harus dengan suara keras.

Zikir *ismudzat* dengan menyebut nama Allah yang Agung (*ism al-a'dham*), "Allah, Allah, Allah" dilakukan secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati), zikir ini disebut pula zikir *latha'if* (zikir secara lembut), sebagai ciri khas ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.

Ajaran *muraqabah* yang berarti mengamati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian merupakan sebuah kontemplasi yaitu kesadaran pada *salik* yang secara terus menerus merasa diawasi dan diperhatikan Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan sebagai *riyadhah al-nafs* (pelatihan kejiwaan).

e. Silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Silsilah “Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah” Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dikutip dari buku Cecep Alba (2009:132) adalah sebagai berikut :





Gambar 2.1
Silsilah Thoriqot Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Abah Sepuh adalah asisten dan tangan kanan Syaikh Tholhah Kalisapu Cirebon r.a. Beliau menimba ilmu kurang lebih 25 tahun dari Syaikh Tholhah r.a dan juga sempat berguru ke Syaikh Kholil r.a di Bangkalan Madura. Abah Sepuh sebagai panggilan akrab Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad r.a, diangkat menjadi

mursyid oleh guru utamanya yakni Syaikh Tolhah r.a. di Masjid Khalwat. Kemudian beberapa tahun setelah itu, Syaikh Tholhah r.a menyuruh beliau untuk mendirikan pesantren dan diamanati dengan nama pesantren itu Suryalaya yang berarti tempat cahaya. Dan juga amanat yang diberikan Syaikh Thalhhah r.a kepada Abah Sepuh agar pesantren itu dikembangkan, karena dalam pandangannya, Pesantren dengan nama Suryalaya ini akan menjadi pusat perkembangan TQN berbagai mancanegara oleh putranya kelak yakni Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang terkenal kemudian dengan julukan Abah Anom.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian bertemakan pendidikan agama, zikir, do`a, dan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) yang diangkat peneliti terdahulu seperti yang telah dikemukakan Nasution (1990: 250), yakni :
 - a. Penelitian Soebakin Soebardi tentang *The Pesantren Tarikat of Suryalaya in West Java*. Penelitian Soebardi (1973) tentang latihan praktek ibadah (shalat dan zikir) yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya dapat membasmi kegoncangan jiwa dan menyembuhkan penyakit fisik.
 - b. Penelitian Ahmad Supardi dkk. (1981) tentang *Persepsi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Agama tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Suryalaya*. Penelitian ini memberikan lapoan bahwa Pondok Pesantren Suryalaya yang dipimpin dalam melaksanakan segala kegiatan selalu berorientasi pada Agama Islam, lalu nilai inti (*dominant values*) Agama Islam telah diaplikasikan oleh Abah Anom dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada TQN, dan zikir merupakan motivasi dasar dan seluruh kegiatan pendidikan di Suryalaya.
 - c. Penelitian E. Usman Effendy dkk. (1981-1982) tentang *Perawatan Pecandu Narkotika melalui Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren Suryalaya*. Penelitian ini melaporkan bahwa Pondok Pesantren Suryalaya telah berhasil menyembuhkan pecandu narkotika melalui pendekatan

keagamaan; dengan proses *talqin* (latihan mengucapkan *La Ilaaha Illa Allah*), *tawajjuh* (memohon kesembuhan kepada Allah dengan kesungguhan), shalat, dan dzikir setiap hari dan malam.

- d. Penelitian Seksi Ambarwani (1982) tentang *Penanggulangan Remaja Nakal oleh Pondok Pesantren Suryalaya*. Laporan penelitian mengungkapkan Pondok Pesantren Suryalaya dalam penanggulangan kenakalan remaja telah menunjukkan hasil yang positif. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya itu, antara lain; Komunikasi lahir batin dan pihak orang tua korban, kerjasama Pondok Pesantren Suryalaya dengan Departemen Sosial, kepolisian, dan pemerintah daerah, besarnya partisipasi masyarakat setempat, bantuan pemerintah pusat dan daerah.
- e. Penelitian Julius Fahmy (1986) tentang *Peranan Pesantren Suryalaya dalam Rehabilitasi Korban Narkotika di Pondok Remaja Inabah*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal, Pondok Pesantren Suryalaya selalu berpijak pada Alquran dan al-Sunnah. Sebagai warga negara Republik Indonesia, dalam melaksanakan pendidikan, Pondok Pesantren Suryalaya selalu berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Di samping itu, kegiatan yang sangat penting dan positif yang dilakukan oleh Suryalaya adalah merehabilitasi korban narkotika, yang telah dilembagakan dalam Proyek Pembinaan Mental Remaja Inabah.
- f. Penelitian Herdi Saleh (1987) tentang *Pembinaan Mental Remaja Korban Penyalahgunaan Narkotika di Pondok Pembinaan Mental Remaja Inabah I Desa Cibeureum Kecamatan Panjalu Kab. Ciamis*. Penelitian melaporkan; Dalam menanggulangi para remaja korban penyalahgunaan narkotika, Pondok Pesantren Suryalaya menggunakan metode zikrullah dan shalat setiap hari/malam dengan ajaran TQN. Pembinaan dengan metode dzikrullah, berhasil baik. Selanjutnya penelitian juga melaporkan faktor penunjang yang paling utama dalam pembinaan, yaitu:
 - 1) pembina sebagai pelaksana pembinaan
 - 2) metode dan materi pembinaan (zikrullah, mandi taubat)
 - 3) adanya kemauan dan kesadaran yang tinggi dan para remaja korban penyalahgunaan narkotika untuk dibina.
- g. Penelitian Su'dan (1987) tentang *Penyembuhan Penderita Kecanduan Narkotika di Pondok Pesantren Suryalaya*. Penelitian berkesimpulan bahwa; Cara penyembuhan korban narkotika dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Suryalaya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits mengenai mengingat Allah atau *Zikrullah*. Pondok Pesantren

Suryalaya menjadikan korban narkoba di kalangan remaja dapat dibina kembali menjadi manusia muslim yang berguna. Keberhasilan Pondok Pesantren Suryalaya dengan Inabahnya membuat sindikat pengedar narkoba berusaha memasukkan jaringannya ke dalam pesantren namun kewaspadaan dan kesigapan pimpinan pesantren dan pelaksana membuat pengedaran narkoba dapat dibendung.

- h. Penelitian Hafidz Dasuki (1989-1990) tentang biografi K.H. Shohibulwafa Tajul Arifin. Penelitian melaporkan bahwa TQN merupakan suatu jalan menuju pencapaian pendekatan diri kepada Allah Swt. Penelitian Dasuki menegaskan perlunya pengembangan riwayat hidup seorang tokoh/kyai yang dapat mewariskan nilai-nilai kehidupan dan perjuangan bagi generasi berikutnya.
- i. Penelitian Emo Kastama (1989) tentang Metode INABAH dalam upaya Penyembuhan Penderita Ketagihan Zat Adiktif melalui Proses Didik Ponpes Suryalaya. Penelitian sekaligus menjadi jawaban terhadap berita media massa yang saat itu mendiskreditkan Abah Anom sebagai pimpinan ponpes. Dalam penelitiannya, Kastama mengungkapkan bahwa ejekan terhadap Abah Anom ditanggapi biasa saja karena beliau berpegang pada wasiat Abah Sepuh dalam untaian mutiaranya, "... Jangan berhenti kerja meskipun disakiti orang Harus menyayangi orang yang membenci kepadamu".

2. Penelitian Tentang Tarekat

Penelitian Ummu Salamah tentang "Tradisi Tarekat" (1998). Hasil penelitian telah dibukukan dengan judul "Tradisi Tarekat dan Dampak Konsistensi Aktualisasinya Terhadap Perilaku Sosial Penganut Tarekat". Penelitian tersebut menggambarkan perilaku sikap sosial penganut tarekat dalam perubahan sosial masyarakat.

Penghayatan responden terhadap ajaran tarekat pada khususnya dan Agama Islam pada umumnya sangat kuat. Kuatnya penghayatan responden terhadap ajaran tarekat karena pembinaan yang diberikan guru-gurunya dan kuatnya sikap toleran mereka yang besar terhadap masyarakat luas, pemerintah serta semakin menipisnya

ketaatan mereka terhadap adat istiadat dan kepercayaan lokal yang bertentangan. Secara korelasional tampak bahwa penghayatan ajaran tarekat dan agama, upaya mengikuti ajaran tarekat, sikap toleran terhadap lingkungan dan menipisnya ketaatan mereka terhadap adat istiadat dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Secara menyeluruh menunjukkan bahwa sikap sosial penganut tarekat dalam kehidupan pribadi, keluarga, hubungan ketetanggaan, partisipasi dalam kehidupan kelompok dan organisasi sosial serta partisipasi dalam kegiatan pembangunan desa, menunjukkan konsistensi antara sikap sosial dengan perilaku sosial.

Temuan utama dan penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam perilaku sosial penganut ajaran tarekat dengan penganut nontarekat pada wilayah yang heterogen dengan penganut wilayah homogen berkaitan dengan aspek perilaku sosial dalam kehidupan pribadi, organisasi sosial dan masyarakat desa, walaupun masih ada perbedaan nyata. Pada komunitas tarekat tampak bahwa anggota-anggotanya dibanding dengan anggota komunitas di luar tarekat lebih mampu memaknai dan menyikapi upaya memanusiakan manusia agar mengenal dirinya darimana ia berasal. Apa yang harus dilakukan dalam hidup untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Anggota-anggota tarekat dibanding dengan anggota komunitas di luar tarekat lebih mampu memiliki kesadaran hidup bermakna, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai panggilan agama.

3. Penelitian tentang Hati

Penelitian Musfah mengenai "Metode Pendidikan Hati" (2005). Penelitian tentang hati yang dilakukan Musfah ini telah dibukukan dengan judul "Hati dalam Tafsir Al Azhar Hamka". Penelitian ini berawal pada hadits Nabi Muhammad SAW bersabda: "Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh *manusia* ada sepotong organ yang jika ia sehat, seluruh tubuh menjadi sehat dan jika ia rusak, seluruh tubuh akan rusak Ketahuilah bahwa organ itu adalah hati" (H.R. A1-Bukhori). Penelitian ini menggali makna makna hati di dalam Al-Qur'an, potensi dan kreativitasnya. Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka sebagai acuan utamanya.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa akhlak adalah perilaku yang tampak dari pribadi manusia. Ia merupakan perwujudan dan apa yang ada dalam jiwanya, yaitu hati. Karena hati merupakan poros penggerak akhlak, memahami hakikat hati dalam Al-Qur'an adalah tugas utama yang tidak boleh dipinggirkan. Hati adalah inti pikiran dan akal budi. Ia merupakan otak untuk berpikir. Hati digunakan untuk mengerti, berpikir, merenung atau memohonkan. Sedangkan mata dan telinga adalah dua panca indera yang menjadi alat bagi hati untuk berhubungan dengan luar diri. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan.

Hati seharusnya digunakan untuk merenungkan dan membandingkan fakta-fakta di sekelilingnya, lalu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak seharusnya manusia mengikuti begitu saja pendapat orang lain tanpa dipikirkannya terlebih dahulu.

Fungsi hati sama persis dengan fungsi akal, yakni sebagai alat berpikir dan menimbang sesuatu. Hanya saja, di samping sebagai alat menimbang, hati juga mampu memutuskan sesuatu. Berbeda dengan akal yang hanya berfungsi sebagai alat berpikir dan menimbang.

Dengan kata lain, akal dan hati memikirkan dan menimbang sesuatu, sedangkan keputusannya diserahkan kepada hati. Terkadang hati berpotensi baik, seperti dapat ditundukkan dengan ilmu. Tapi, hati juga bisa berpotensi buruk, seperti bisa ditutup rapat dan kebenaran, menolak, mengingkari, kesal dan berpaling dari kebenaran. Di sisi lain, hatipun mengandung dua potensi seperti bisa dipenluas dan dipersempit, memutuskan sesuatu dan dapat diuji.

Ada tiga metode pendidikan hati, yakni: **Pertama**, memahami Al-Qur'an. Orang yang mau merenungkan *Al-Qur'an*, hatinya akan menjadi lunak. Pikiran yang keras akan bersikap lunak dan lembut kepada sesama manusia, sebab di atas kekuasaan manusia, ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah. Kedua, memikirkan alam. Penglihatan, pendengaran dan hati merupakan penghubung lisan dengan alam di sekelilingnya. Kehalusan tanggapan pendengaran, penglihatan dan hati itulah yang mempertinggi kecerdasan manusia di dunia ini. Ketiga, zikir (selalu menghadirkan Tuhan). Zikir tidak diberi batas waktu. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan zikir. Aktivitas zikir bukan sebatas mengingat Allah, tapi harus ditampilkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar di bumi dan langit. Pada mulanya, zikir itu diucapkan lewat mulut, tapi lama kelamaan ia akan menjadi sikap batin. Ingat kepada Tuhan itu menimbulkan

ketentraman. Dengan ketentraman inilah hilang segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita.

Hati merupakan sesuatu yang suci, sehingga proses perawatannya pun perlu dilakukan secara suci. Ini terlihat dari metode pendidikan hati yang diutarakan oleh Musfah. Semua pendidikan batin tersebut merupakan hal-hal yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba untuk bisa mendekatkan diri dengan Tuhannya.

4. Penelitian tentang Transformasi Religius pada Kelompok Pengajian Ikhlas

Penelitian Subandhi di *Faculty of Social Science, Queensland University of Technology*, Brisbane, Australia. Ia mengkaji fenomena perubahan kehidupan beragama yang paling dramatis, yang dikenal dengan istilah konversi agama (*religious conversion*). Pada awalnya penelitian tentang konversi agama mengkaji konversi orang yang semula tidak percaya agama menjadi orang yang memiliki keyakinan penuh dan taat beribadah. Atau konversi dari pemeluk agama yang satu ke agama lain. Selanjutnya penelitian konversi agama mulai mengkaji konversi mistik (*mystical conversion*), yaitu konversi dari kehidupan beragama orang pada umumnya ke arah kehidupan beragama yang berdimensi mistikal/transendental, meski masih kurang mendapat perhatian peneliti mutakhir. Peneliti mengistilahkan konversi agama dengan transformasi religius (*Religious Transformation*), yaitu proses perubahan orientasi keberagamaan orang kebanyakan ke arah kehidupan beragama yang bersifat

mistik sebagai dampak dari pelaksanaan amaliah zikir, mirip dengan latihan meditasi, yang dilaksanakan sebuah kelompok *Pengajian Ikhlas*.

Yang ingin diketahui adalah bagaimana kehidupan partisipan sebelum mereka bergabung dengan kelompok pengajian, bagaimana mereka bergabung, sampai pengalaman religius selama menjalankan zikir, akhirnya bagaimana kehidupan berubah setelah mendapatkan pengalaman religius.

Dengan fenomenologi dan sembilan partisipan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Sebelum bergabung dengan kelompok Pengajian ikhlas dan menjalankan zikir Pra-zikir), keterlibatan mereka terfokus pada level sosial, yang ditandai dengan adanya tendensi superfisial, ritualistik, dan egosentris. Kehidupan beragama mereka bersifat konvensional dan keyakinan mereka merupakan imitasi kultural. Eksistensi keberadaan partisipan sebagai seorang Muslim (*being-a-moslem*) berarti ber-ada-bersama-Muslim-lain (*being-with-other-Moslem*).
- b. Kehidupan beragama partisipan selanjutnya bersifat mistikal atau matang, mengalami hubungan dekat dengan Allah. Keterlibatan partisipan dalam agama keberadaan partisipan sebagai muslim meliputi dimensi sosial, rasional, emosi, dan spiritual. Muncul keyakinan intuitif. Kehidupan beragama partisipan selanjutnya bersifat mistikal atau matang, mengalami hubungan dekat dengan Allah.